

**WUJUD SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL
THE HEIKE STORY KARYA EIJI YOSHIKAWA :
KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS**

SKRIPSI

**OLEH :
NIA SYLVIA BR GINTING
NIM 0911120147**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2013

**WUJUD SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL
THE HEIKE STORY KARYA EIJI YOSHIKAWA:
KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menempuh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH :
NIA SYLVIA BR GINTING
0911120147**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nia Sylvia Br Ginting

NIM : 0911120147

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, Desember 2013

Nia Sylvia Br Ginting

NIM. 0911120147a

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nia Sylvia Br Ginting telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 13 Desember 2013

Pembimbing I

Fitriana Puspita Dewi, M.Si

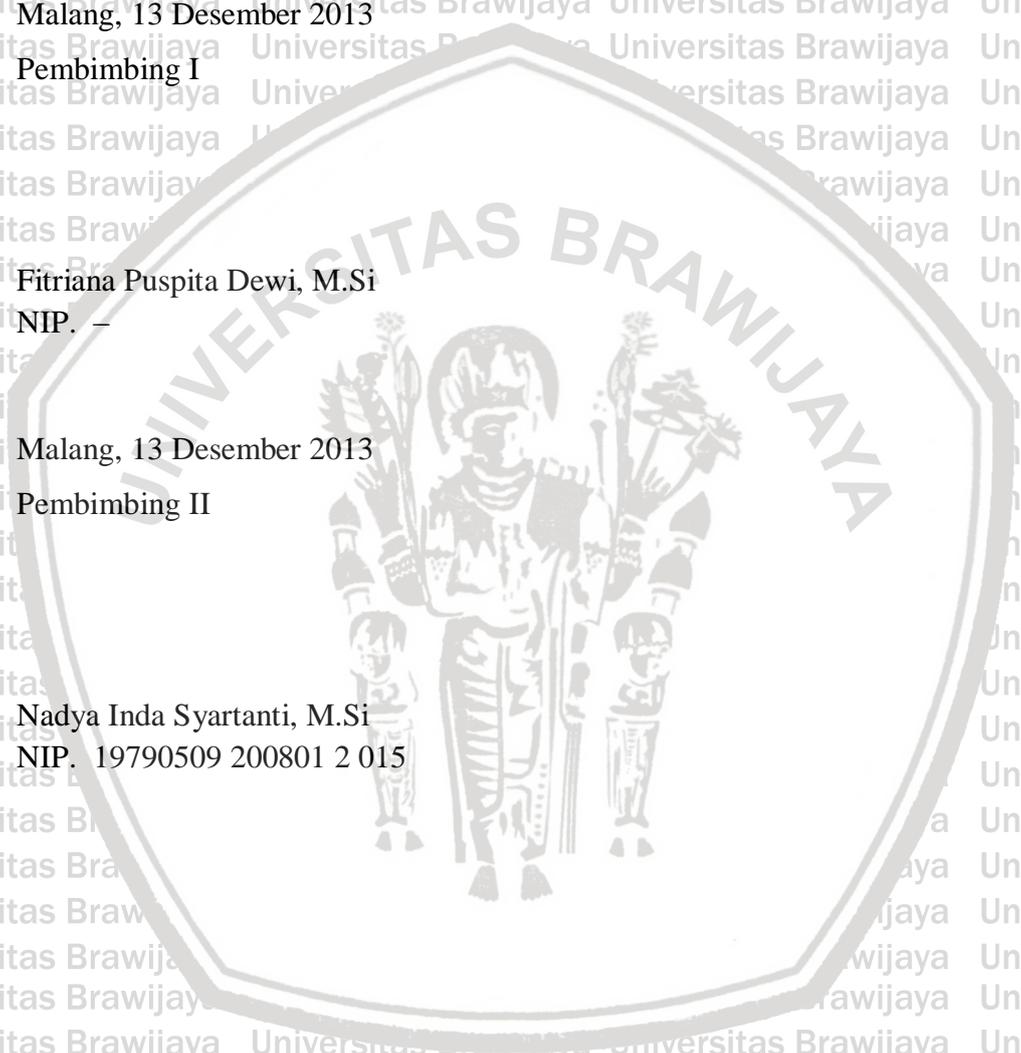
NIP. –

Malang, 13 Desember 2013

Pembimbing II

Nadya Inda Syartanti, M.Si

NIP. 19790509 200801 2 015



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nia Sylvia Br Ginting telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, Penguji I
NIP. —

Fitriana Puspita Dewi, M.Si, Pembimbing I
NIP. —

Nadya Inda Syartanti, M.Si, Pembimbing II
NIP. 19790509 200801 2 015

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19720725 200501 1 002

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001

要旨

ギンテイング、ニアシルヴィアベル。2013年。吉川エイジの小説「新平家物語」の女性の形態隷属における：フェミニスト文学批評スタディ。ブラウイジャヤ大学日本語学科。

指導教員：(I) Fitriana Puspita Dewi (II) Nadya Inda Syartanti

キーワード：女性の隷属、イデオロギーのフェミニスト文学批評、平安時代の女性。

女性と男性は話すとき、女性がマージナルしがち、男性より下層に位置される。女性は家庭内に置かれるが男性は広い区域に、公方、に置かれる。そのことは女性の身分は男性の身分より上ではないことを意味する。

実生活だけじゃなくて、文学作品にも女性が第二クラスに置かれている（セカンドクラス）。小説には社会のことがたくさん現れる。小説は言葉でフィクションとかノンフィクションにかけられる。使う小説は吉川エイジの作品の「新平家物語」である。

この研究でイデオロギーフェミニスト文学批評アプローチの「女性として読む」のコンセプトを使う。そのコンセプトを使うのは女性の隷属形態のトキコとトキワで研究する。

研究の結果はトキコとトキワがたくさん隷属を得る。隷属として働くことは男だけじゃなくて、女もする。

それから、他の研究のために、同じ小説と同じ理論を使える、同じアプローチを使うようにほかの女性人物を研究する。そして、男の武士道の精神が使えるし、社会文学と心理文学もいい。

ABSTRAKSI

Ginting, Nia Sylvia Br. 2013. Wujud Subordinasi Perempuan dalam Novel *The Heike Story* Karya Eiji Yoshikawa: Kajian Kritik Sastra Feminis. Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing I : Fitriana Puspita Dewi; Pembimbing II: Nadya Inda Syartanti

Kata Kunci : Subordinasi Perempuan, Kritik Sastra Feminis Ideologis, Perempuan Zaman Heian.

Saat membicarakan laki-laki dan perempuan, perempuan cenderung dimarjinalkan atau ditempatkan di posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan ditempatkan di ranah domestik, sedangkan laki-laki di ranah yang lebih luas yaitu di ranah publik. Hal ini menyebabkan posisi perempuan tidak sekokoh posisi laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat.

Tidak hanya di kehidupan nyata, dalam karya sastra pun perempuan ditempatkan pada kelas nomor dua (*second class*). Novel merupakan karya sastra yang menampilkan cerita fiksi maupun non fiksi dalam bentuk kata-kata. Novel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah novel *The Heike Story* karya Eiji Yoshikawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis ideologis dengan konsep “membaca sebagai perempuan”. Konsep ini dipakai untuk melihat wujud subordinasi terhadap tokoh perempuan, yaitu Tokiko dan Tokiwa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tokiko dan Tokiwa mendapatkan banyak perlakuan subordinasi. Perlakuan itu tidak hanya dilakukan oleh tokoh laki-laki saja namun juga oleh tokoh perempuan lainnya.

Sebagai tambahan, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan novel yang sama, pendekatan yang sama, namun dengan menganalisis tokoh perempuan yang berbeda. Selain itu penelitian selanjutnya juga bisa dilakukan dengan pendekatan semangat *bushido* pada tokoh laki-lakinya, pendekatan sosiologi sastra, dan pendekatan psikologi sastra.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan anugrah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Wujud Subordinasi Tokoh Perempuan dalam Novel *The Heike Story* Karya Eiji Yoshikawa: Kajian Kritik Sastra Feminis” yang merupakan syarat untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Syariful Muttaqin, M.A, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra dan kepada Bapak Aji Setyanto, M.Litt selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang yang sudah membantu dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Fitriana Puspita Dewi, M.Si selaku pembimbing I, serta Ibu Nadya Inda Syartanti, M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa membimbing penulis dengan sabar dan memberikan masukan-masukan yang bermanfaat. Terima kasih yang tak terhingga juga penulis ucapkan kepada Ibu Made Savitri, S.S yang telah membimbing penulis selama persiapan menuju Seminar Proposal. Terima kasih juga kepada Bapak dan Ibu Dosen Sastra Jepang yang sudah memberikan ilmu yang berharga, semangat, dukungan dan masukan kepada penulis selama ini.

Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Retno Dewi A, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.

Terima kasih pula kepada keluarga terkasih, Bapak A Ginting, Mamak J.R Manurung (*Ku persembahkan gelar enda man kam duana, Pak, Mak. Ula kam ermedu-medu ngajarken kami anak-anakndu, amin gia lalap lenga teh kami dalam simehuli*). Kaka Tua Atda (dan adik-adik penulis Angga dan Moni yang telah mendukung selama ini baik dengan dukungan materi maupun spiritual.

Saudara-saudari ketemu *gede* merangkap sahabat-sahabat terkasih, Mayer Dwiko Sitepu (*bujur man kerinana, Ndut*), Yani Oktavia Tarigan (*ku totoken kam jadi edaku, Nd.Tigan. Hahaha*), Nova Alemia Sitepu. Sahabat-sahabat & teman sepermainan :) Rupi, Lola, Tika (*sehat-sehat kena nake darmi sen kena melala gelah pulung kita rumah iting tua*), Nova Lorina (*la gia kam surung jadi anak Pergendangen nda, gelah jadi eda saja labo dalih*, Nov).

Sahabat-sahabat tercinta di Malang, Marta, Nargis, Puji, Rina 'Upik', Kak Ros (*matur nuwun* untuk semua kenangan, kebersamaan, perhatian kalian selama ini.) Serta seluruh teman-teman Sastra Jepang 2009, Mei, Lusi 'BuLus', Ovia, Lina, Melisa, Maya, Tyas, Khusnul, Yanti, Itonk, Shinta, Tio, teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah memberi bantuan selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Malang, Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kritik Sastra Feminis	8
2.1.1 Defenisi Kritik Sastra Feminis	8
2.1.2 Gender	12
2.2 Tokoh dan Penokohan	13
2.3 Subordinasi Perempuan	14
2.3.1 Subordinasi Perempuan di Jepang	15
2.4 Penelitian Terdahulu	18
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Sinopsis Cerita	19
3.2 Tokoh Perempuan dalam Novel <i>The Heike Story</i>	21
3.3 Subordinasi pada Tokoh Tokiko	24
3.3.1 Penggambaran Tokoh Tokiko	24
3.3.2 Tidak Punya Kuasa atas Hidupnya sebagai Wujud Subordinasi terhadap Tokiko	26
3.3.3 Istri yang Baik dan Ibu yang Berbakti sebagai Wujud Subordinasi terhadap Tokiko.....	35
3.4 Subordinasi pada Tokoh Tokiwa	39
3.4.1 Penggambaran Tokoh Tokiwa	39
3.4.2 Kekerasan sebagai Wujud Subordinasi terhadap Tokiwa	41
3.4.3 Stereotip sebagai Wujud Subordinasi terhadap Tokiwa	46
3.4.4 Tidak Punya Kuasa atas Hidupnya sebagai Wujud Subordinasi terhadap Tokiwa.....	55

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan 59

4.2 Saran 60

DAFTAR PUSTAKA 61

LAMPIRAN 63



DAFTAR LAMPIRAN

1. Curriculum Vitae	63
2. Berita Acara Pembimbingan Skripsi	64

Halaman



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan secara keseluruhan diatur oleh tatanan sosial yang biasa disebut dengan konstruksi sosial. Di beberapa masyarakat, konstruksi tersebut menunjukkan keberpihakan pada laki-laki (patriarki). Perempuan yang juga merupakan anggota masyarakat ditempatkan lebih rendah dibanding laki-laki (*second class*) oleh tatanan sosial tersebut. Hal ini mengakibatkan posisi perempuan tidak sekokoh posisi laki-laki dalam kehidupan sosial. Perempuan ditempatkan pada ranah yang selama ini dianggap pantas untuknya, yaitu keluarga (rumah tangga), sedangkan laki-laki ditempatkan pada ranah yang lebih luas dari pada keluarga, yaitu ranah publik. Dengan kata lain, laki-laki memiliki akses yang lebih luas dengan dunia luar dibanding dengan perempuan yang harus cukup puas dengan ranah domestik (Fakih, 2004:5).

Saat membicarakan laki-laki dan perempuan, perempuan cenderung dimarjinalkan. Perempuan dimarjinalkan karena adanya anggapan universal bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan ini tak hanya sebatas perbedaan biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya (Susilastuti, 1993:29-30). Perbedaan tersebut diwakili oleh dua konsep, yaitu konsep jenis kelamin dan konsep gender. Perbedaan jenis kelamin (*sex*) mengacu pada perbedaan fisik, terutama fungsi reproduksi, sedangkan gender merupakan interpretasi sosial dan kultur terhadap perbedaan jenis kelamin. Gender tidak

selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologi seperti yang biasa dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya gender maka muncul pula istilah peran gender (*gender role*), peran gender merupakan defenisi atau preskripsi yang berakar pada kultur terhadap tingkah laku perempuan dan laki-laki. Menurut Rogers (1980), gender yang berlaku dalam masyarakat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dan kelaki-lakian dan antara perempuan dengan keperempuanannya. Pada umumnya jenis kelamin laki-laki berhubungan dengan gender maskulin, sementara jenis kelamin perempuan berkaitan dengan gender feminim. Akan tetapi, hubungan itu bukan merupakan korelasi absolut.

Adanya peran gender (feminim dan maskulin) tersebut kemudian memunculkan suatu perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang disebut dengan perbedaan gender. Fakih (2004:12) menyatakan bahwa:

Perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan yang ada, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka timbullah kesadaran perempuan untuk memperjuangkan harkat dan martabatnya. Perjuangan perempuan untuk menyamakan posisinya dalam masyarakat ini kemudian melahirkan gerakan feminisme. Gerakan feminisme ini diyakini dapat mengakhiri penindasan terhadap perempuan (Fakih, 2004:99).

Asal pemikiran feminisme sebenarnya berasal dari Prancis, yaitu ketika terjadi revolusi Prancis dan masa pencerahan di Eropa Barat. Berbagai perubahan sosial besar-besaran tersebut turut pula memunculkan argumen-argumen politik maupun moral. Hal ini berdampak pula pada pemutusan ikatan-ikatan sosial dan norma-norma tradisional (Ollenburger dan Helen, 2002:21). Meskipun pemikiran feminis ini berasal dari Prancis, namun gerakannya sangat gencar dilakukan di Amerika.

Menurut Djajanegara (2000:1-4), ada beberapa aspek yang turut mempengaruhi terjadinya gerakan feminisme, yaitu pertama, aspek politik di mana ketika kaum perempuan merasa tidak dianggap oleh pemerintah. Kedua, dari aspek agama disebutkan bahwa kaum feminis menuding agama bertanggung jawab atas doktrin-doktrin yang menyebabkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Terakhir, aspek ketiga yang mempengaruhi gerakan feminisme adalah aspek ideologi. Konsep di kalangan sosialisme menunjukkan adanya stratifikasi gender yang juga menjadi ciri khas patriarkis.

Pemikiran tentang gerakan pembebasan perempuan ini juga turut memberikan imbas pada berbagai ranah kehidupan sosial, politik, budaya, dan juga termasuk karya sastra yang merupakan salah satu wujud kebudayaan. Hal ini dapat dimaklumi karena sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai wadah untuk menanggapi berbagai peristiwa yang berlangsung dalam kehidupan nyata. Seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Austin (1989:109), "... sastra menyajikan kehidupan, dan 'kehidupan' sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan subjektif manusia".

Tidak hanya gerakan feminisme saja yang muncul dalam perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki. Kritik sastra feminis pun kemudian lahir dan berkembang sejalan dengan perkembangan gerakan feminisme. Kritik sastra feminis diibaratkan sebagai alas yang kuat untuk menyanggah pendirian bahwa perempuan dapat membaca karya sastra sebagai seorang perempuan, mengarang karya sastra sebagai perempuan, dan mengungkapkan citra perempuan dalam karya sastra (Sugihastuti, 2002:85).

Kate Millet dalam Sugihastuti (2002:9) mengungkapkan adanya istilah politik seksual (*sexual politic*). Politik seksual ini juga mempengaruhi karya sastra karena konvensi sastra telah dibentuk oleh laki-laki. Penulis laki-laki menunjukkan kepada pembacanya seolah mereka semua (melulu) laki-laki. Pembaca dipaksa secara sadar dan tidak sadar untuk membaca sebagai laki-laki (*reading of man*). Jadi, menurut Culler dalam Sugihastuti (2002:7), dengan adanya kritik sastra feminis, penikmat karya sastra dapat membaca sebagai perempuan (*reading as women*), yakni kesadaran pembaca bahwa adanya perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra.

Salah satu karya sastra yang paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial dan banyak digunakan sastrawan sebagai wadah untuk lebih bebas mengekspresikan kehidupan sosial suatu masyarakat dan masalah-masalah kemasyarakatan adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang menampilkan cerita fiksi maupun non fiksi dalam bentuk kata-kata, yang

mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan tokoh utama, tokoh sampingan, serta interaksi antartokoh.

Novel yang akan diangkat penulis sebagai bahan penelitian ini berjudul 新平家物語 (*Shin Heike Monogatari*) karya Eiji Yoshikawa yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Antie Nugrahani dengan judul *The Heike Story*. Eiji Yoshikawa merupakan novelis Jepang yang lahir tanggal 11 Agustus 1892 dan meninggal pada 7 September 1962, sebelumnya telah dikenal melalui karyanya *Musashi* dan *Taiko*. Novel *The Heike Story* yang terbit pertama kali di Jepang tahun 1956 juga merupakan sebuah kisah fiktif berbasis sejarah Jepang. Eiji Yoshikawa membuat cerita dalam novel ini terlihat nyata, dimana beberapa cerita menggambarkan keadaan atau suatu kondisi lingkungan dan tokoh di Jepang pada abad ke-12. Beberapa peristiwa dan tokoh dalam novel ini, dalam kenyataannya memang benar terjadi dan ada.

Kiyomori, seorang panglima muda dari klan Heike yang hidup pada tahun 1118-1181 merupakan tokoh utama dalam novel ini, awalnya ia hanya seorang samurai miskin namun berkat kesetiiaannya ia akhirnya menjadi salah satu pejabat di istana dan kemudian terseret dalam pusaran intrik-intrik politik istana kekaisaran hingga akhirnya memiliki peranan penting dalam sejarah pemerintahan Jepang pada masa itu. Novel ini bercerita tentang kejayaan Heike Kiyomori selama masa penuh gejolak di Jepang. Kendati dikenal dengan sebagai seorang yang lemah lembut dan berwawasan luas, sepak terjangnya meninggalkan jejak berdarah. Perubahan dramatis nasib Kiyomorilah yang menjadi inti dari novel epik ini. Novel ini tak hanya menceritakan tentang kehidupan tokoh Kiyomori

saja, namun juga menceritakan tentang tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalam kehidupannya, seperti misalnya Ibunya si Perempuan Gion, istrinya Tokiko, ibu tirinya Ariko, Tokiwa istri musuhnya, serta Kesa-Gozen.

Kisah ini bermula dengan menceritakan masa muda Kiyomori yang sengsara bersama keluarganya. Digambarkan pula mengenai kehidupan ibunya, Perempuan Gion, yang mendapat perlakuan kekerasan dari anaknya sendiri yaitu Heike Kiyomori. Serta diceritakan pula tentang istrinya, Tokiko, yang sangat patuh terhadap suami dan menerima nasibnya. Tokiko menerima perjodohnya dengan Kiyomori hingga ia memberikan keturunan untuk Kiyomori dan ia masih tetap setia pada suaminya meskipun ia dimadu dengan Tokiwa. Juga kehidupan Ariko, Ibu tiri Kiyomori, yang lemah lembut. Kehidupan Tokiwa, janda Genji Yoshimoto, yang rela menjadi istri simpanan Genji Yoshimoto, serta setelah Genji Yoshimoto tewas dalam perang, ia rela menjadi wanita simpanan Kiyomori demi menyelamatkan anak-anaknya. Begitu juga halnya dengan kehidupan Kesa-Gozen, yang rela mengorbankan diri untuk suaminya. Atas dasar gambaran kehidupan para tokoh perempuan yang ada di sekeliling Kiyomori inilah, penulis tertarik untuk meneliti wujud subordinasi yang diangkat oleh pengarang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud-wujud subordinasi pada tokoh perempuan dalam novel *The Heike Story*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui wujud-wujud subordinasi pada tokoh perempuan dalam novel *The Heike Story*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kritik Sastra Feminis

Analisis kritik sastra terhadap wacana cerita dapat ditelusuri melalui salah satu varian pendekatan kritik sastra feminis yang berkembang di Amerika. Kritik sastra feminis dianggap sebagai kehidupan baru dalam kritik berdasarkan perasaan, pikiran, dan tanggapan yang keluar dari para “pembaca sebagai perempuan” berdasarkan penglihatannya terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam dunia sastra. Kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya-karya penulis perempuan pada masa lalu, namun kemudian kritik sastra feminis tidak hanya membatasi diri pada karya penulis perempuan sebab menurut Millet dalam Sugihastuti (2002:68), semua karya dapat dianggap sebagai cermin anggapan-anggapan estetik dan politik mengenai gender yang sering disebut dengan istilah politik seksual.

2.1.1 Definisi Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Jenis kelamin tersebut membuat banyak perbedaan dalam sistem kehidupan. Ada asumsi yang menyatakan bahwa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam membaca karya sastra (Sugihastuti, 2011:140).

Kritik sastra feminis memiliki beberapa tujuan mendasar yang berkaitan erat dengan sastra feminis itu sendiri. Maisaroh, (2012:23-24) mengungkapkan beberapa tujuan tersebut antara lain meliputi:

1. Kritik sastra feminis menawarkan pijakan baru dalam menafsirkan kembali atau menginterpretasi ulang karya sastra di masa silam. Misalnya legenda atau *folklore* calon arang yang menempatkan tokoh calon arang sebagai tokoh antagonis dan diskreditkan dalam pola pandang kritik sastra feminis dapat ditafsirkan terbalik, yakni sebagai tokoh protagonis.
2. Kritik sastra feminis dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami, menafsirkan, dan mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra hasil karya penulis perempuan secara mendalam. Tujuan dan harapan tersebut berangkat dari sebuah asumsi sederhana bahwa kritikus laki-laki tidak memiliki kompetensi yang memadai tentang tradisi sastra dan dunia nyata perempuan.
3. Kritik sastra feminis mencoba melengkapinya pijakan dan tolak ukur yang sudah ada yang dapat digunakan untuk menentukan metode pengkajian yang berbeda dengan estetika lama tersebut. Tujuan ini berawal dari adanya anggapan kaum feminis bahwa estetika tradisional dikuasai oleh laki-laki dan estetika tradisional dianggap tidak memberikan perhatian terhadap penulis-penulis perempuan, maupun tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam karya sastra yang bersangkutan.

Menurut Djajaneegara (2000:28-37), ada beberapa ragam kritik sastra feminis, yaitu:

1. Kritik Sastra Feminis Ideologis; yaitu melibatkan perempuan sebagai pembaca sastra (*the women as reader*). Pusat perhatian pembaca perempuan tersebut adalah citra serta stereotipe perempuan dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab perempuan sering tidak diperhitungkan dalam karya sastra serta celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki.
2. Kritik Sastra Ginokritik; yaitu kritik sastra yang mengkaji penulis-penulis wanita, termasuk sejarah karya sastra perempuan, gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan, dan kreativitas perempuan, asosiasi profesi penulis perempuan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan.
3. Kritik Sastra Feminis Sosialis atau Marxis; meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang konflik kelas-kelas sosial.
4. Kritik Sastra Feminis Psikoanalitik; memandang pembaca perempuan biasa mengidentifikasikan dirinya sebagai tokoh perempuan, sedangkan tokoh tersebut merupakan cerminan pengarangnya, karena karya sastra dianggap sebagai ekspresi bawah sadar penulisnya.
5. Kritik Sastra Feminis Lesbian; hanya meneliti pengarang dan tokoh perempuan. Tujuan utamanya adalah mengembangkan suatu definisi yang cermat mengenai makna lesbian.

6. Kritik Sastra Feminis Rasa tau Etnik; ingin membuktikan keberadaan sekelompok penulis etnik beserta karyanya dan berusaha mendapatkan pengakuan dalam kajian wanita sastra tradisional dan sastra feminis.

Dari keenam jenis kritik sastra feminis tersebut, kritik sastra feminis ideologis merupakan metode kritik sastra yang menurut penulis paling sesuai untuk menganalisis novel *The Heike Story* tersebut. Kritik ini dipakai untuk meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam karya sastra. Pada dasarnya ragam kritik sastra ini merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu satu di antara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekalipun. Cara ini bukan saja memperkaya wawasan para pembaca, tetapi juga membebaskan cara berpikir mereka (Djajanegara, 2000:28), sehingga pembaca sastra dapat berpikir kreatif dalam memahami karya dan tidak melulu hanya menikmati karya sastra sebagai laki-laki saja (*reading of man*).

Kritik sastra ideologis ini dengan sendirinya berbeda sekali dengan *male critical theory* atau teori kritik laki-laki, yang merupakan suatu konsep kreativitas, sejarah sastra, dan penafsiran sastra yang seluruhnya didasarkan pada pengalaman laki-laki dan yang disodorkan sebagai suatu teori semesta yang berlaku secara universal (Sugihastuti, 2002:138-139). Yang sejalan dengan kritik sastra feminis ideologis ini adalah konsep *reading as women* yang diungkapkan oleh Culler dalam Sugihastuti (2002:5). Konsep ini yang sekiranya pantas dipakai untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris

(berpusat pada laki-laki) atau patriarkal, yang sampai sekarang dianggap masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra.

Menurut Djajanegara (2000:51-54), penerapan kritik sastra feminis dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni :

1. Menganalisa tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra. Mencari tujuan hidup, perilaku serta watak, pendirian dan ucapan tokoh-tokoh perempuan.
2. Menganalisa tokoh lain (tokoh laki-laki) yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan.
3. Menganalisa sikap penulis karya sastra tersebut dalam nada dan suasana yang dihadirkan serta latar belakang cerita.

2.1.2 Gender

Dalam mengkaji masalah feminisme, ada baiknya terlebih dahulu memahami tentang konsep seks dan gender (Fakih, 2004:7-9). Seks atau jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat. Jenis kelamin itu merupakan hal yang permanen dan tidak bisa diubah karena hal tersebut merupakan ketentuan Tuhan atau kodrat dari Yang Mahakuasa.

Konsep gender seperti yang diungkapkan Fakih (2004:71-72) adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan itu dikenal dengan sifat lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat merupakan sifat-sifat yang dapat

dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.

Serta Ann Oakley dalam bukunya *Sex, Gender and Society* dalam Fakhri (2004:71-72) juga menyatakan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultur yang panjang. Dengan demikian, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin akan tetap tak berubah.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra. Istilah tokoh merujuk kepada orang ataupun pelaku cerita, sedangkan penokohan menunjuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Seperti yang diungkapkan Jones dalam Nurgiyantoro (2010:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, penokohan mengandung pengertian lebih luas dibandingkan dengan tokoh, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan

dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2010:167), tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Tokoh cerita bisa saja tak hanya corong penyampai pesan pengarang tapi mungkin juga penyampai refleksi pikiran, sikap, dan keinginan-keinginan pengarang.

2.3 Subordinasi Perempuan

Adanya perbedaan gender dalam masyarakat mengakibatkan kedudukan, fungsi dan peran perempuan seakan akan berada dalam tingkatan yang rendah. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu tidak rasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin merupakan bentuk dari subordinasi.

Dalam *website* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, subordinasi adalah suatu penilaian atau anggapan terhadap peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.

Biasanya jenis kelamin laki-laki menganggap peran jenis kelamin perempuan di dalam masyarakat lebih rendah. Nilai-nilai dalam masyarakat telah memilah-milah peran-peran gender, dimana perempuan dianggap bertanggung jawab dalam urusan domestik, sementara laki-laki dalam urusan publik.

Dalam sistem patriarki, hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hirarki, yaitu laki-laki berada pada kedudukan puncak dan mendominasi

perempuan, sedangkan perempuan berada pada kedudukan dibawahnya atau subordinat. Kaum laki-laki berhak menentukan kedudukan kaum perempuan, sebaliknya kaum perempuan tidak dapat menentukan kedudukan kaum laki-laki.

Adapun subordinasi ini mengakibatkan kerugian di pihak perempuan. Dalam kehidupan bermasyarakat, peran kaum laki-laki mendominasi dalam bidang politik, religious, dan sosio-kultural. Adapun kaum perempuan tidak banyak bertindak keluar, lebih pasif, statis dan tunduk pada kaum laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Sistem dominasi ini juga melahirkan sistem superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan (Fakih, 2004:11).

2.3.1 Subordinasi Perempuan di Jepang

Sepanjang perjalanan sejarahnya Jepang tidak selalu menempatkan perempuan pada posisi yang rendah. Sistem patriarkat dan kekuasaan penuh pada ibu berlangsung sejak awal sejarah Jepang karena perempuan dianggap sebagai nenek moyang orang Jepang dan dianggap sebagai dewa sumber kehidupan dan kemakmuran. Di dalam sejarah Jepang, terdapat pula suatu masa Jepang diperintah oleh seorang perempuan yang bernama Kaisar Himiko.

Hingga zaman Heian, posisi perempuan masih dianggap penting, khususnya oleh kaum bangsawan. Kaum bangsawan Fujiwara yang ingin meningkatkan posisi mereka dalam pemerintahan berusaha mengawinkan anak perempuan mereka dengan keluarga kaisar. Hingga terciptanya tulisan *kana* yang menjadi kebudayaan asli Jepang dipelopori oleh kaum perempuan bangsawan pada masa itu. Perempuan (terlebih kaum bangsawan) pada masa itu mempunyai peran yang besar dalam perkembangan *Kokubungaku* (Kesusastraan

Nasional), hal tersebut dapat dilihat dari karya-karya sastra yang kebanyakan ditulis oleh perempuan, seperti *Genji Monogatari* karya Murakami Shikibu, *Makura no Soshi* karya Sei Shonagon.

Sejak abad ke-5 muncul ajaran Konfusianisme ke wilayah Jepang, dan kemudian berkembang pesat di kalangan *samurai* pada zaman feodal di bawah pemerintahan Keshogunan Tokugawa. Ajaran ini tidak mengenal adanya dosa dan neraka, namun hanya mengajarkan tentang kebajikan dan kebijaksanaan dalam hidup. Konfusianisme mengajarkan tata cara hubungan manusia dengan memperhatikan tingkat sosial yang berbeda-beda dan dijalankan dengan ketat (Andressen, 2002:32).

Meniru aturan moral dari Cina tersebut, masyarakat Jepang mulai mengenal kesadaran akan sistem kepala keluarga (*kafucho*) dengan bentuk keluarga Jepang didasarkan atas sistem *Ie* dan dalam sistem *Ie* tersebut perempuan menempati kedudukan di bawah laki-laki dan hak-haknya tidak diakui. Sistem *Ie* menganut sistem patrilineal yang ketat yang mengutamakan anak laki-laki sulung, seperti yang diungkapkan Shen (2006:102) dalam jurnalnya yang berjudul *Patriarchal Family Institution of Japan*;

“家父長的家制度の下で、我がの子として生まれても、生まれた順番や性別によって、子供達はすでにその地位が決まっております。原始的な素朴な親子の愛情は次元なものになるので会ったと考えられる。。。、娘は結婚したら家の財産を投げ出したにも関わらず、その差別はどん底に落ちたと言っても過言ではない。。。嫁にいった女性に対しては封建的な道德縛りが待っており、夫を天となすべきと宣伝する「女大学」や「結婚する前は親に従うべき、結婚したら夫に従うべきで、夫がなくなったら息子に従うべき」という「三従」など封建的な束縛があげられる。”

Terjemahan:

“Di bawah sistem keluarga *Ie*, seandainya seorang anak lahir, posisi anak-anak akan ditentukan oleh urutan lahir dan jenis kelamin. Perasaan kasih sayang antara orang tua dan anak yang alami dan sederhana dianggap menjadi hal yang kedua... Jika seorang anak perempuan menikah tak hanya warisan keluarga hilang darinya, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa diskriminasi itu merosot... Di zaman feodal, terdapat pengekangan moral terhadap perempuan yakni dengan adanya propaganda bahwa suami adalah surga, *Onna Daigaku* dan *Sanjyuu* atau pemikiran bahwa perempuan sebelum menikah mengabdikan pada orangtua, jikalau sudah menikah mengabdikan terhadap suami, ketika suami meninggal mengabdikan kepada anak laki-laki, dan lain-lain.”

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sejak zaman feodal, perempuan mulai disubordinasikan dan dimarjinalkan. Zaman feodal di Jepang dimulai pada zaman Kamakura yaitu pada tahun 1185. Perempuan sebagai salah satu anggota keluarga tidak diberikan kesempatan untuk menikmati hidupnya sendiri karena sejak kecil perempuan harus taat kepada laki-laki hingga masa tuanya. Terdapat aturan moral *Sanjyuu* atau Tiga Kepatuhan yang harus dipatuhi oleh kaum perempuan yaitu (1) patuh terhadap ayah, (2) patuh terhadap suami, dan (3) patuh terhadap anak laki-lakinya.

Adanya aturan moral *Sanjyuu* tersebut, posisi perempuan kemudian diletakkan pada posisi yang ter subordinat. Kondisi tersebut kemudian menghasilkan sebuah disebut dengan istilah *dansonjohi* 男尊女卑, yaitu suatu sikap, pemikiran atau kebiasaan yang menghormati kaum laki-laki namun di pihak lain merendahkan kaum perempuan (Sudjianto, 2002:13).

2.4 Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian terdahulu yang berkaitan dengan subordinasi terhadap perempuan adalah penelitian Aulia Jeny Setiyawati dengan judul penelitian *Women Subordination in British Society in The Duchess The Movie* dari skripsi FIB UB tahun 2012. Skripsi ini membahas tentang subordinasi perempuan Inggris pada abad ke-19 dengan objek kajian film yang berjudul *The Duchess*.

Penelitian film tersebut menggunakan teori feminisme yakni menganalisis wujud subordinasi yang diterima oleh tokoh utama wanita Georgiana Cavendish.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan feminis dan menggunakan objek kajian sebuah film, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian novel dengan teori kritik sastra feminis.

Selain itu, penulis juga menggunakan penelitian terdahulu dari skripsi Retno Savitri dengan judul penelitian *Subordinasi Perempuan Jepang dalam Dunia Publik di Era Pertumbuhan Ekonomi Tinggi Tahun 1960-1980an; Dianalisa dengan Teori Feminis Sosialis-Iris Young* dari Skripsi UI tahun 2006.

Skripsi ini membahas tentang subordinasi perempuan di Jepang pada tahun 1960-1980an dengan menggunakan teori feminis sosialis milik Iris Young.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas analisa mengenai wujud subordinasi yang terjadi pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *The Heike Story* karya Eiji Yoshikawa yang ditunjukkan dengan gambaran diri, sikap tokoh perempuan tersebut serta sikap dan pemikiran tokoh lain yang ada disekitarnya yang menunjukkan adanya subordinasi.

3.1 Sinopsis Cerita

Heike Kiyomori merupakan samurai dari klan Heike atau disebut juga Taira. Ayahnya, Heike Tadamori menikah dengan Yasuko atau biasa disebut dengan Perempuan Gion, merupakan keturunan bangsawan klan Fujiwara, dan dikaruniai 4 orang anak laki-laki. Ibunya yang terbiasa dengan kehidupan bangsawan seolah-olah tidak memperhatikan kehidupan anak-anak dan suaminya. Ibunya, Perempuan Gion hanya memperhatikan kesenangannya saja dan menyebabkan kehidupan mereka yang sederhana menjadi jatuh miskin.

Suatu ketika, setelah memberanikan diri meminjam uang kepada pamannya, Tadamasu, Kiyomori bertemu dengan teman belajarnya di akademi kepemimpinan, Morito. Morito menceritakan rahasia hidup keluarganya yang sama sekali tidak ia ketahui. Rumor mengatakan bahwa Kiyomori bukanlah anak kandung Heike Tadamori melainkan anak mantan kaisar Shirakawa. Malam setelah ia tiba di rumah, ia menanyakan hal tersebut kepada Mononosuke, pelayan

ayahnya yang setia. Namun jawaban Mononosuke tak menjawab keingintahuannya, hingga pagi pun tiba dan Kiyomori dipanggil karena pertengkaran Ayah dan Ibunya, yang mendengar percakapan antara Kiyomori dan Mononosuke malam sebelumnya. Kemudian, ibunya pun pergi meninggalkan rumah setelah mendapat perlakuan kekerasan dari Kiyomori.

Setelah kepergian istrinya, Tadamori kemudian aktif lagi dalam kegiatan di istana. Tadamori kemudian mendapatkan jabatan yang tinggi di pemerintahan, dan serta merta Kiyomori pun mendapat kedudukan yang baik pula di kepengawalan. Salah satu tugas yang diemban oleh Kiyomori adalah menangani pembunuhan istri temannya Genji Wataru yang bernama Kesa-Gozen, yang ternyata dilakukan oleh Morito yang juga merupakan teman mereka di kepengawalan. Morito tidak bisa menerima kenyataan kalau Kesa-Gozen wanita idamannya telah menikah dengan Genji Wataru, dan Morito pun mengancam Kesa-Gozen untuk membunuh Wataru. Ternyata Kesa-Gozen pun rela mati untuk menggantikan suaminya.

Tak berapa lama Kiyomori akhirnya menikah dengan Tokiko, dan dikaruniai anak. Beberapa tahun kemudian dengan posisi yang terus meningkat di istana, Kiyomori ikut menjadi panglima dalam pemberontakan yang dilakukan untuk menggulingkan Kaisar yang berkuasa. Ia bersama Genji Yoshitomo melawan keluarga mereka yang lebih mendukung mantan kaisar yang ingin melakukan kudeta. Heike Kiyomori melawan pamannya Heike Tadamasu, sedangkan Genji Yoshitomo melawan ayahnya dan adik-adiknya. Hingga terjadi perpecahan di antara klan Heike dan Genji. Setelah peperangan tersebut kemudian

terjadi lagi pemberontakan Mantan Kaisar Goshirakawa yang dipimpin oleh Genji Yoshitomo melawan Kaisar Nijo, kaisar yang sedang berkuasa yang dipimpin oleh Heike Kiyomori dan menyebabkan kekalahan dipihak Genji Yoshitomo, sehingga menyebabkan Genji Yoshitomo tewas. Tak disangka, setelah kematian Yoshitomo, Kiyomori menjadikan Tokiwa, istri simpanan Yoshitomo menjadi wanita simpanannya dan membebaskan anak-anak Tokiwa dari hukuman pancung.

Tak lama setelah itu, Yoritomo, putra Yoshitomo dari istri pertamanya menggalang kekuatan dengan klan Genji lainnya untuk menghancurkan klan Heike.

Novel ini berakhir pada cerita penggalangan kekuatan yang dilakukan oleh klan Genji, sehingga tidak diketahui bagaimana kelanjutan dari kisah Kiyomori dan klan Heike. Hal tersebut dikarenakan oleh meninggalnya sang penulis Eiji Yoshikawa.

3.2 Tokoh Perempuan dalam Novel *The Heike Story*

Saat membaca sebuah novel, biasanya pembaca akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebutkan pertama adalah tokoh utama cerita (*central*

character, main character), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 2010:176).

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita. Namun, selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2010:177), ada juga tokoh utama yang tidak selalu muncul dalam setiap kejadian, atau tak langsung ditunjuk dalam setiap bab, namun ternyata dalam kejadian atau bab tersebut tetap erat berkaitan atau dapat dikaitkan, dengan tokoh utama.

Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir selaku pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Berikut ini adalah tokoh-tokoh perempuan dalam novel *The Heike Story*:

1. Perempuan Gion atau Yasuko, ibu Heike Kiyomori merupakan bekas perempuan simpanan seorang kaisar yang kemudian diserahkan kepada Heike Tadamori. Ia digambarkan sebagai seorang ibu yang tak perhatian terhadap suami dan anak-anaknya.

2. Kesa-Gozen, istri Genji Wataru yang kemudian terbunuh oleh Morito. Ia rela menggantikan suaminya.
3. Tokiko, istri Heike Kiyomori. Anak perempuan penurut yang hingga usianya yang ke-19 belum menikah, pada masa itu usia 19 tahun dianggap usia telat untuk menikah. Istri yang penurut dan harus rela suaminya berbagi kasih sayang dengan perempuan lain.
4. Tokiwa, selir Genji Yoshitomo. Ia merupakan salah satu dayang di istana, dan menjalin hubungan gelap dengan Genji Yoshitomo yang sudah mempunyai istri, ia melahirkan tiga putra Yoshitomo. Ia berparas cantik, hingga Kiyomori pun menyukainya dan menjadikannya sebagai wanita simpanannya. Selanjutnya ia dinikahkan dengan salah seorang bangsawan tua oleh Kiyomori.
5. Ariko, ibu tiri Kiyomori. Setelah berpisah dengan Perempuan Gion, Heike Tadamori menikah dengan Ariko. Ariko merupakan ibu susuan dari salah satu putra mahkota. Ia digambarkan sebagai istri yang setia, lemah lembut, dan pada hari tuanya ia memilih untuk menjadi biksuni.
6. Asuka atau Giwo, awalnya ia bernama Asuka. Asuka tinggal di jalan Pedagang Sapi yang merupakan kawasan kumuh. Ia berparas cantik. Karena utang-utang orang tuanya, ia kemudian dijual dan menjadi seorang *geisha* dan namanya pun diubah menjadi Giwo. Kecantikannya juga membuat Kiyomori menjadikannya gundik, padahal Giwo sebenarnya lebih tertarik kepada Tadanori, adik tiri Kiyomori.

7. Hotoke, seorang *geisha* jelita di Horikawa. Kecantikan dan kemolekannya setara dengan Giwo, sehingga Hotoke disuruh untuk menari di depan Kiyomori. Dan akhirnya ia menjadi salah satu gundik Kiyomori.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis dua orang tokoh, yaitu Tokiko dan Tokiwa, karena keduanya adalah tokoh perempuan yang paling banyak diceritakan dalam novel, sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya adalah tokoh utama perempuan. Dengan porsi penceritaan mereka yang lebih banyak dibandingkan dengan tokoh perempuan lainnya, sehingga gambaran mengenai subordinasi yang mereka terima lebih banyak tergambarkan.

3.3 Subordinasi pada Tokoh Tokiko

Tokiko adalah anak sulung Fujiwara Tokinobu, seorang pejabat pemerintahan yang karena kedekatannya dengan klan Heike Tokinobu dianggap aneh oleh bangsawan di kalangan istana. Sebab menurut bangsawan di istana bergaul dengan klan Heike yang setia terhadap Kaisar dianggap tidak menguntungkan, sehingga Tokinobu mempunyai kedudukan yang lemah di kalangan bangsawan istana. Ibu Tokiko sudah meninggal dunia hingga menyebabkan ayahnya yang mengurus dirinya dan kedua orang adiknya.

Parasnya digambarkan tidak terlalu cantik, namun ia mempunyai kulit yang mulus.

Berikut ini adalah penggambaran mengenai tokoh Tokiko.

3.3.1 Penggambaran Tokoh Tokiko

Tokiko banyak digambarkan oleh pengarang melalui pemikiran dan dialog tokoh lain, seperti Kiyomori, ayahnya, dan Tokitada. Ada beberapa

penggambaran tokoh lain terhadap tokoh Tokiko yang mendapatkan perlakuan subordinat. Seperti salah satu kutipan dari pemikiran Kiyomori di bawah ini.

... Gadis itu masuk beberapa kali, lalu keluar lagi dengan gaya menggoda, akhirnya dia masuk dan duduk di samping ayahnya. Dia sudah dewasa dan, meskipun tidak cantik, berkulit mulus dan berwajah oval; Kiyomori juga lega ketika melihat hidungnya tidak bengkok seperti hidung ayahnya. Jelas terlihat bahwa dia adalah putri kesayangan ayahnya.

(*The Heike Story*, 2010, hal.117)

Menurut Sugihastuti (2002:259), dalam karya sastra biasanya tokoh perempuan dianggap sebagai “objek” yang dinilai dan disukai berdasarkan kondisi fisiknya, kalau ia cantik, pasti banyak laki-laki yang menyukainya, sebaliknya, kalau ia tidak cantik tidak ada laki-laki yang menyukainya. Begitu juga halnya dengan Tokiko, pengarang menggambarkannya dengan memberi penilaian terhadap kondisi fisiknya, yakni dengan penggambaran kulit, wajah dan anggota tubuh lainnya yang menarik hati Kiyomori. Namun, secara keseluruhan Kiyomori menggambarkan rupa Tokiko tidaklah cantik, dan seperti yang diungkapkan oleh Sugihastuti di atas, Tokiko yang digambarkan tidak cantik mengakibatkan tidak ada laki-laki yang menyukainya. Sehingga meskipun umurnya sudah pantas untuk menikah tetap tidak ada orang yang menikahinya.

Hal ini juga membuktikan adanya konstruksi di masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan harus cantik dulu supaya disukai oleh laki-laki.

Saat Kiyomori mendapatkan tugas dari ayahnya Tadamori, untuk memberikan surat kepada ayah Tokiko, Kiyomori bertemu dengan Tokiko. Ketika Kiyomori berbincang-bincang dengan ayah Tokiko, ayah Tokiko mengungkapkan kata seperti di bawah ini:

“... Dia berumur sembilan belas tahun hampir dua puluh, dan dia tetap tidak bisa mengucapkan apa-apa di depan tamu-tamuku”
(*The Heike Story*, 2010, hal.117)

Pada ungkapan di atas, *tone* atau nada bicara ayah Tokiko meskipun tidak bisa didengar langsung, tapi menyiratkan keprihatinan karena anaknya belum menikah di usianya yang sudah bisa dikategorikan cukup untuk menjadi seorang istri. Tak hanya itu, nada bicaranya juga seolah-olah merendahkan Tokiko yang dianggapnya bodoh, karena tidak bisa mengucapkan apa-apa di depan para tamu.

Ternyata umur Tokiko sudah berusia sembilan belas tahun ketika pertama sekali bertemu dengan Kiyomori. Di masa itu, seorang gadis yang sudah berusia sembilan belas tahun dianggap sudah cukup matang untuk berkeluarga. Selain itu, Tokiko juga digambarkan sebagai perempuan yang pemalu karena tidak mampu mengucapkan apa-apa di depan tamu-tamu ayahnya.

Tak hanya penggambaran mengenai Tokiko saja yang mendapatkan perlakuan subordinat, beberapa sub bab di bawah ini adalah wujud subordinasi yang diterima oleh Tokiko dalam kehidupannya.

3.3.2 Tidak Punya Kuasa atas Hidupnya sebagai Wujud Subordinasi terhadap Tokiko

Menurut Simone de Beauvoir dalam Sugihastuti (2002:12), perempuan dianggap sebagai *the second sex*, ditempatkan oleh laki-laki di ranah domestik. Perempuan diharapkan untuk mengurus kehidupan rumah tangga dan keluarga berkebalikan dengan laki-laki yang berkecimpung dengan ranah publik. Tokiko sebagai seorang istri mengurus kehidupan keluarganya, sehingga ia jarang meninggalkan kediamannya di Rokuhara.

Tokiko jarang meninggalkan Rokuhara; setiap kali dia melakukannya, sepasukan besar samurai selalu mengawalinya.

Selama bertahun-tahun dia disibukkan oleh anak-anaknya—sembilan orang, sehingga dia kerap terheran-heran kepada dirinya sendiri.

(*The Heike Story*, 2010, hal.573)

Terjadi pengekangan atas Tokiko, Tokiko tidak mendapatkan kebebasan karena posisinya sebagai perempuan dan istri samurai. Di saat ia ingin keluar meninggalkan Rokuhara, Tokiko harus dikawal oleh sejumlah pasukan besar samurai yang mengabdikan kepada suaminya. Hal ini menandakan Tokiko tidak memperoleh kebebasan saat ingin melakukan sesuatu, harus ada orang lain yang akan membantunya dan menjaganya. Selain itu, Tokiko sebagai perempuan juga dianggap tidak bisa menjaga diri sendiri, karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga laki-laki merasa harus menjaga perempuan. Kiyomori menganggap Tokiko lemah dan harus dijaga keselamatannya oleh pasukan samurai yang notabene adalah laki-laki.

Selain itu, berdasarkan kutipan di atas, selama bertahun-tahun Tokiko disibukkan oleh anak-anaknya yang berjumlah sembilan orang. Kata ‘disibukkan’ berarti ‘dibuat sibuk’ yang maknanya orang lainlah yang membuatnya sibuk bukan karena keinginannya sendiri. Jadi, Tokiko dibuat sibuk oleh budaya patriarki dengan urusan domestik, yaitu anak-anak, suami, dan rumah tangganya.

Menurut Wilhelm dalam Yao (2011:184), Konfusianisme mengatur pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga, suami atau laki-laki bertanggung jawab dalam urusan publik, sedangkan istri atau perempuan bertanggung jawab dalam urusan domestik, dan dianggap sebagai prinsip terbesar alam semesta, sehingga dengan prinsip tersebut menyebabkan adanya anggapan

bahwa tempat terbaik untuk perempuan adalah di dalam rumah dan mengurus rumah tangga.

Tokiko sebagai seorang istri samurai yang berpengaruh di zamannya, membuatnya jarang meninggalkan Rokuhara. Rokuhara merupakan kediaman Kiyomori, yang kemudian menjadi pusat klan Heike, sehingga bisa dipastikan Rokuhara luas karena juga dihuni oleh para prajurit klan Heike dan pelayan-pelayan Heike. Untuk mengatur seluruh kebutuhan rumah tangganya, pasti sangat memakan waktu Tokiko apalagi ditambah dengan kesembilan orang anaknya.

Menurut Yao (2011:183), salah satu dari kebajikan utama seorang perempuan menurut Konfusianisme adalah mendidik anak. Pendidikan anak menjadi tanggung jawab ibu, yang paling utama adalah pendidikan moral dan perkembangan karakter anak. Jika anak tidak berpendidikan baik, maka orang tua, khususnya ibu yang mengatur urusan keluarga dan anggota keluarganya akan di salahkan, sehingga Tokiko harus benar-benar mencurahkan waktunya untuk mengawasi pendidikan anak-anaknya yang berjumlah sembilan orang tersebut.

Menurut Mengzi (dalam Yao, 2000:32), ajaran Konfusianisme di dalamnya diatur salah satunya adalah mengenai hubungan antara suami dan istri.

Sebagai ajaran tradisional yang menyebabkan budaya patriarki, Konfusianisme berpegangan pada pendapat dasar mengenai perempuan, yaitu dalam keluarga, kebajikan utama sebagai perempuan adalah menghormati orang tua dan mertua, melayani suami dan mendidik anak. Mengzi (dalam Yao, 2000:138) juga menyatakan bahwa:

Ketika seorang perempuan menikah, ibunya akan memberikan nasehat, dan menemaninya sampai ke pintu dengan kata-kata

nasehat, 'Saat kau pergi ke rumahmu yang baru, kau harus hormat dan berhati-hati. Patuhi suamimu.' Ini adalah cara para istri dan gundik untuk mengingatkannya.

Di bawah pedoman tersebut, perempuan terkurung dalam pekerjaan rumah tangga dan pelayanan terhadap anggota keluarga, menyebabkan waktu mereka lebih banyak dihabiskan hanya untuk mengurus orang lain, sehingga waktu untuk mereka sendiri tidak ada. Begitu juga yang dialami oleh Tokiko.

Ada pernyataan yang berbunyi "Menjadi tua itu pasti". Seiring dengan bertambahnya usia, tidak bisa dipungkiri stamina, kulit, rambut dan lain sebagainya akan mengalami kemerosotan. Stamina akan menurun, rambut pun akan mulai beruban, serta kulit pun akan mulai berkeriput. Begitu juga halnya dengan perempuan, seiring dengan bertambahnya usia, perempuan juga akan mengalami hal tersebut. Namun, sering kali perempuan tidak bisa menerima dan tidak bisa membiarkan faktor pertambahan usia itu menggerogotinya.

Tubuh perempuan terus terancam oleh objektifikasi yang dilakukan oleh pandangan dan perkataan orang lain (laki-laki). Dominasi maskulin membuat perempuan mengkhawatirkan kecantikannya. Dominasi maskulin mengatur segala "apa yang harus dilakukan" dan segala "apa yang akan terjadi" untuk laki-laki dan tanpa terkecuali juga untuk perempuan (Bourdieu, 2010:80-81). Termasuk juga dengan mengatur hal "apa yang harus dilakukan" perempuan dengan tubuh atau kecantikannya. Seperti cara menjaga tubuh dan kecantikan hingga cara menampilkan tubuh di depan orang lain.

Institusi laki-laki atau patriarki adalah sebuah sistem dan praktik, di mana laki-laki mendominasi, menekan dan mengeksploitasi perempuan. Penilaian

kecantikan diciptakan laki-laki untuk mendominasi, menekan, dan memanfaatkan (eksploitasi) terhadap tubuh perempuan. Agar dirinya “dilihat” oleh orang lain terutama laki-laki, perempuan kemudian menjadikan standar-standar kecantikan itu menjadi sesuatu yang penting dan wajib diikuti oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian kecantikan yang berasal dari laki-laki menjadi hal yang penting bagi perempuan.

Begitu juga halnya dengan Tokiko, karena dominasi maskulin sehingga ia mengkhawatirkan kecantikannya dan ingin menjaga tubuh dan kecantikannya semata-mata hanya untuk suaminya, Kiyomori.

Dan melihat suaminya yang gemar bersenang-senang dan main mata, Tokiko mulai menyadari bahwa dia harus mencegah dirinya menua sebelum waktunya.

(*The Heike Story*, 2010, hal.573)

Pertambahan usia juga dialami oleh Tokiko dan menyebabkan kecantikannya mulai memudar dengan pertambahan usia tersebut. Akibat adanya penilaian kecantikan oleh laki-laki, maka Tokiko juga berusaha untuk mencegah dirinya menua sebelum waktunya dan cara untuk mencegah penuaan adalah dengan menjaga kecantikannya. Dominasi maskulin tersebutlah yang menyebabkan Tokiko untuk mencegah kecantikannya memudar, karena Tokiko ingin “dilihat” oleh orang lain. Keinginan “dilihat” di sini mengandung arti keinginan untuk diperhitungkan keberadaannya, apalagi dengan sifat suaminya yang suka bersenang-senang dengan perempuan lain. Keinginan “dilihat” ini tersirat dalam kalimat, “Tokiko mulai menyadari bahwa dia harus mencegah dirinya menua sebelum waktunya”.

Menurut Ban Zhao dalam (Littlejohn, 2011:77) dalam karyanya yang berjudul *Precepts of Women* yang ditulis untuk panduan tindak tanduk perempuan pada masa Konfusian, suami istri berhubungan dengan *yin* dan *yang*. Sama halnya seperti *yin* dan *yang* yang tidak sama di alam, laki-laki dan perempuan juga mempunyai karakteristik yang berbeda. Sifat khusus *yang* adalah kekakuan atau keras, dan *yin* adalah lembut. Laki-laki dikagumi karena kekuatannya, perempuan diperhitungkan kecantikannya dari sifat lemah lembutnya.

Ketika seorang suami berselingkuh dengan perempuan lain, biasanya bukan sang suami yang disalahkan melainkan istrilah yang disalahkan. Sang istri disalahkan karena memiliki sifat yang cerewet, suka bergosip, dan juga kecantikannya memudar, sehingga suami tidak betah di rumah dan mencari perempuan lain sebagai pelarian. Hal ini terjadi karena adanya legitimasi atau kekuasaan laki-laki dalam segala bidang.

“Baiklah, Tokiko, tanpa kau sadari, kau telah menua—membiarkan kecantikanmu memudar, dan kau tidak pernah berpikir untuk memperbaiki kerusakan yang diakibatkan oleh waktu itu agar suamimu tetap terikat kepadamu. Kejadian ini sedikit banyak bisa diperkirakan.”

(*The Heike Story*, 2010, hal.493)

Saat Tokiko membicarakan kebiasaan Kiyomori berselingkuh dengan perempuan lain kepada adik laki-laknya Tokitada, ia malah disalahkan oleh adiknya itu. Tokiko dianggap tidak menjaga kecantikannya yang mulai memudar seiring bertambahnya usia. Selain itu, Tokitada mengingatkan Tokiko bahwa setiap perempuan tanpa terkecuali, baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah agar mempelajari keanggunan baru atau mengikuti perkembangan mengenai kecantikan yang sedang berlaku. Misalnya, jika sekarang kecantikan

diidentikkan dengan pipi yang tirus, maka perempuan juga harus mengikuti perkembangan kecantikan tersebut. Artinya perempuan harus mengikuti perkembangan standar kecantikan agar tidak dipandang sebelah mata oleh suami atau laki-laki.

“... Aku hanya mengingatkanmu bahwa seorang wanita—bukan seorang istri—harus mempelajari keanggunan baru seiring dengan pertambahan usianya, jika dia tidak ingin dipandang sebelah mata oleh suaminya.”

(*The Heike Story*, 2010, hal.494)

Zaman Heian, kriteria kecantikan perempuan adalah mempunyai rambut panjang, jubah yang berlapis-lapis, dan berdandan secara rutin. Perempuan di zaman Heian memanjangkan rambut mereka dengan warna hitam yang berkilau yang biasa disebut *kurokami*. Tipe kecantikan zaman Heian mewajibkan perempuan untuk mempunyai *pouty mouth* (bibir yang menguncup), mata sipit, hidung yang tipis, *round apple cheeks* (pipi bulat seperti apel). Perempuan juga menggunakan bedak beras padat untuk memoles wajah dan leher. Mereka juga menggambar kuncup mawar merah cerah di atas bibir mereka. Perempuan bangsawan mencukur habis alis mata mereka dan kemudian menggambarkan alis mata baru di kening, hampir di garis rambut mereka (sumber: <http://asianhistory.about.com/od/japan/a/HeianBeauty.htm>).

Tokoh Tokiko digambarkan oleh pengarang melalui pendapat tokoh Kiyomori adalah berwajah oval, berkulit mulus dan hidungnya tidak bengkok, Kiyomori menganggap rupa Tokiko tidak cantik.

Dia sudah dewasa dan, meskipun tidak cantik, berkulit mulus dan berwajah oval; Kiyomori juga lega ketika melihat hidungnya tidak bengkok seperti hidung ayahnya.

(*The Heike Story*, 2010, hal.117)

Penggambaran kecantikan Tokiko oleh Kiyomori hanya sebatas wajah, kulit dan hidungnya saja. Kiyomori tidak menggambarkan kecantikan Tokiko dalam hal lain seperti penggambaran bibir, rambut, pipi, mata yang sipit, dan kecantikan lainnya yang sesuai dengan standar kecantikan zaman Heian. Dengan bentuk wajah, kulit dan hidung tersebut, Kiyomori mengategorikan Tokiko sebagai perempuan yang tidak cantik, karena Tokiko tidak memenuhi seluruh standar kecantikan pada masa itu.

Selain itu, Tokitada menambahkan lagi bahwa dengan posisi Kiyomori yang semakin bersinar, Tokiko juga harus menjaga penampilannya agar ia bisa mendampingi suaminya dengan bangga. Tokiko harus siap mendampingi Kiyomori dengan keanggunan dan tingkah laku yang sempurna.

“Tidak, kau akan menyadarinya sendiri ketika namanya semakin termasyur, dan kau harus mendampinginya dengan keanggunan dan tingkah laku yang sempurna, atau kau akan semakin meredup sementara bintangnya bersinar cemerlang.”

(*The Heike Story*, 2010, hal. 495)

Dari kutipan percakapan di atas terlihat bahwa Tokitada sebagai seorang laki-laki mengharapkan Tokiko untuk menyadari posisi suaminya yang cukup terpandang di ranah publik dan siap untuk menjadi orang yang terkenal di dunia luar. Selain itu, Tokiko harus mendampingi (berada di samping) suaminya, bukan sebagai orang dengan posisi yang bersiap untuk dihargai di ranah publik. Kutipan di atas juga mengungkapkan bahwa perempuan hanya pendamping bukan pelaku, ini terjadi karena pengarang menganggap bahwa perempuan adalah *the second sex*, yakni jenis kelamin yang tidak perlu diutamakan.

Laki-laki merasa mempunyai kedudukan di atas perempuan, menganggap dapat mengatur hidup mereka. Tokitada, seorang laki-laki juga merasa bisa mengatur hidup kakaknya, Tokiko, dengan menyuruh kakaknya untuk menjaga kecantikannya. Saat perempuan memenuhi keinginan mereka, laki-laki merasa sangat bangga. Sama juga halnya dengan Tokitada yang merasa bangga karena sarannya diikuti oleh Tokiko.

“Kau tampak memesona, sungguh! Aku yakin semua orang tidak akan keberatan dengan perubahanmu ini—tidak peduli secantik apa pun dirimu. Benarkah bahwa kau mendengarkan saranku kepadamu?”

(*The Heike Story*, 2010, hal.573)

Hal ini juga membuktikan bahwa Tokiko pun mengikuti keinginan laki-laki. Ini juga membuktikan bahwa Tokiko menganggap laki-laki adalah *the authority*, sehingga harus dipatuhi dan diagungkan. Tokiko tak punya kuasa akan hidup dan tubuhnya sendiri, karena ia harus selalu melakukan apa yang ayah, suami, maupun adik laki-lakinya inginkan. Ayah, suami dan adik laki-laki Tokiko mewakili kaum patriarki yang ingin menguasai kaum perempuan. Kaum patriarki mendominasi kaum perempuan dalam segala bidang sehingga perempuan tidak banyak bertindak keluar, lebih pasif, dan tunduk terhadap kaum laki-laki (patriarki). Dominasi oleh ayah, suami dan adik laki-lakinya terhadap Tokiko menggambarkan bahwa Tokiko sebagai kaum perempuan mendapatkan perlakuan subordinasi yang sangat parah, karena hampir semua laki-laki yang berada di sekitarnya memberikan perlakuan subordinasi terhadap Tokiko.

3.3.3 Istri yang Baik dan Ibu yang Berbakti sebagai Wujud Subordinasi terhadap Tokiko

Dalam sistem keluarga tradisional di Jepang, berdasarkan ajaran Konfusianisme yang berasal dari Cina, seorang perempuan diharapkan mempunyai 7 sikap sebagai perempuan, seperti yang terdapat dalam buku

Biographies of Exemplary Women karya Liu Xiang seperti yang diungkapkan Ronnie L Littlejohn (2011:74) dalam bukunya yang berjudul *Confucianism: An Introduction* berikut.

The seven categories of feminine behavior under which Liu Xiang organized his material are: (1) Matronly Models; (2) Worthy and Enlightened; (3) Benevolent and Wise; (4) Chaste and Obedient; (5) Principled and Righteous; (6) Accomplished Speakers; and (7) Depraved Favoritism. These correspond, one each, to seven scrolls. And eighth scroll is 'Supplemental Biographies' (2011:74).

Terjemahan:

Tujuh kategori perilaku feminim yang diatur oleh Liu Xiang adalah: (1) Keibuan (2) Berguna dan Menerangi (3) Penuh Kebaikan dan Bijak (4) Suci dan Penurut (5) Berprinsip dan Berbudi (6) Pembicara yang Cakap, dan (7) Membenci Kejahatan. Tulisan ini, masing-masing, hingga tujuh gulungan perkamen. Dan gulungan kedelapan adalah '*Biografi Tambahan*'.

Buku *Biographies of Exemplary Women* merupakan buku yang paling awal muncul di Cina yang semata-mata untuk mengatur pendidikan moral terhadap perempuan di zaman Konfusian, serta kemudian menyebar juga hingga ke Jepang dan Korea. Kemudian menjadi standar untuk mendidik perempuan selama dua ribu tahun. Layaknya buku tingkah laku di awal zaman Inggris Modern, buku *Biographies of Exemplary Women* juga ditulis oleh laki-laki untuk perempuan, bukan oleh perempuan untuk perempuan (Littlejohn, 2011:73).

Salah satu dari tujuh sikap moral perempuan dalam ajaran Konfusianisme yaitu perempuan harus penuh kebaikan dan bijak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'baik' mempunyai arti:

ba·ik **1** *a* elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dsb): *karangan bunga itu -- sekali*; **2** *a* mujur; beruntung (tt nasib); menguntungkan (tt kedudukan dsb): *nasibnya -- sekali*; *mendapat kedudukan yg --*; **3** *a* berguna; manjur (tt obat dsb): *buku ini sangat -- untuk dibaca*; *daun kumis kucing -- untuk obat penyakit ginjal*; **4** *a* tidak jahat (tt kelakuan, budi pekerti, keturunan, dsb); jujur: *anak itu -- budi pekertinya*; **5** *v* sembuh; pulih (tt luka, barang yg rusak, dsb): *sudah dua minggu dirawat di rumah sakit, ia belum -- juga*; *lukanya sudah --*; **6** *a* selamat (tidak kurang suatu apa): *selama ini keadaan kami -- saja*; **7** *a* selayaknya; sepatutnya: *kami diterima dng --*; -- *orang ini kusuruh pulang sekarang*; **8** *p* (untuk menyatakan) entah ... entah ...: -- *di kota maupun di desa, olahraga sepak bola digemari orang*; **9** *p* ya (untuk menyatakan setuju): *berangkatlah sekarang!* -- , *Ayah*; **10** *n* kebaikan; kebajikan: *kita wajib berbuat -- kpd semua orang*; -- **hati** berbudi baik.

Sedangkan kata 'kebaikan' berarti:

ke·ba·ik·an **n** **1** sifat baik; perbuatan baik: *terima kasih atas - dan kemurahan hati Anda*; **2** kegunaan: *peristiwa itu akhirnya mempunyai - pula bagi jalan hidupnya*; **3** sifat manusia yg dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yg berlaku.

Jadi, perempuan pada zaman Heian diharapkan untuk memiliki sifat baik, elok, tidak bercela, tidak jahat, jujur dan layak menurut norma-norma yang berlaku pada masa itu. Tokiko diharapkan mempunyai sifat sebagai istri yang baik, elok, tidak bercela, tidak jahat, serta jujur dan layak menurut norma yang berlaku pada zaman Heian.

Tak hanya dituntut dengan berperilaku sebagai istri yang penuh kebaikan, Tokiko juga dituntut untuk menjadi ibu yang berbakti oleh ibu mertuanya, Ariko.

.... Dan, Tokiko, jangan pernah melupakan kedudukan suamimu. Teruslah berusaha untuk menjadi istri yang lebih baik baginya, dan

ibu yang lebih berbakti. Sebagai nyonya rumah di sini, berikanlah dukunganmu kepada suamimu dalam segala bidang.”

(*The Heike Story*, 2010, hal.434)

Tokiko dinasehati oleh ibu mertuanya untuk menjadi ibu yang lebih berbakti. ‘Berbakti’ menurut KBBI adalah mendedikasikan hidup kepada seseorang ataupun negara. Jadi Tokiko dituntut untuk mendedikasikan kehidupannya kepada anak-anaknya, khususnya kepada anak laki-lakinya karena menurut *sanjyu* (tiga kepatuhan) perempuan harus berbakti kepada anak laki-laki.

Padahal seharusnya anak yang berbakti kepada orang tua termasuk ibunya, namun karena adanya ajaran *sanjyuu* maka Tokiko yang diharapkan untuk berbakti kepada anak laki-lakinya.

Menurut Robin Wang (2003 dalam Littlejohn, 2011:79) apapun yang diucapkan oleh ibu mertua, “lakukan atau jangan lakukan”, dan bila yang ia katakan itu benar, tanpa disangsikan lagi menantu perempuan harus mematuhi.

Namun, jika ibu mertua mengatakan ‘lakukan itu’ meskipun yang ia katakan itu salah, menantu harus tunduk terhadap perintah ibu mertuanya. Begitu juga halnya dengan Tokiko, saat ia mendapatkan nasehat dari ibu mertuanya, Ariko, ia diharapkan untuk menjadi istri yang baik dan ibu yang berbakti kepada suami dan anak-anaknya. Tak hanya laki-laki saja yang mengharapkan perempuan untuk tunduk terhadap mereka, namun di kaum perempuan sendiri pun sudah terdoktrin bahwa perempuan harus tunduk terhadap kaum laki-laki, sehingga banyak perempuan yang mendukung sikap tersebut, termasuk Ariko.

Salah satu cara menjadi istri yang baik adalah dengan menunjukkan sikap penurut terhadap suaminya. Tokiko menunjukkan sikap penurutnya terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“Aku tidak keberatan jika kau memelihara seorang gundik di paviliun belakang, atau di tempat lain di lingkungan ini. Tidak banyak yang bisa dilakukan oleh seorang istri jika suaminya menyukai orang lain ...”

(*The Heike Story*, 2010, hal.492)

‘Penurut’, menurut KBBI Online adalah ‘1 orang suka menurut (tidak melawan dsb); orang yang patuh; 2 pengikut’. Salah satu dari tujuh kategori berperilaku feminim juga terdapat berperilaku penurut. Ketika Kiyomori berselingkuh dengan Tokiwa, Tokiko mengungkapkan isi hatinya bahwa tidak ada yang bisa dilakukan oleh seorang istri jika suaminya menyukai orang lain. Ada kesan kepasrahan dari kata-kata yang diungkapkan Tokiko. Kalimat “tidak banyak yang bisa dilakukan oleh seorang istri” menunjukkan bahwa perempuan tidak banyak bisa melakukan semua hal, tidak seperti laki-laki yang bisa melakukan semua hal, dan ruang gerak perempuan dibatasi. Laki-laki berhak mengurus kehidupan perempuan, namun perempuan tidak berhak mengurus kehidupan laki-laki. Tokiko sebagai seorang perempuan dan seorang istri tidak berkuasa penuh terhadap Kiyomori suaminya. Selain itu, kata-katanya mengandung makna kalau seorang istri itu harus patuh, tidak melawan dan mengikuti keinginan suaminya.

Menurut Sugihastuti (2002:269), dalam ideologi patriarki, laki-laki diperbolehkan untuk mempunyai istri lebih dari satu meskipun istrinya masih hidup, sedangkan perempuan dilarang untuk mempunyai suami lebih dari satu, bahkan jikalau suaminya meninggal pun, perempuan dilarang untuk menikah lagi.

Oleh sebab itu, banyak suami yang mempunyai gundik ataupun istri simpanan.

Menurut KBBI Online, arti kata ‘gundik’ adalah istri tidak resmi, selir, perempuan piaraan (bini gelap). Laki-laki merasa lebih superior menganggap perempuan adalah objek atau barang sehingga harus dikuasai (Sugihastuti, 2002:144). Begitu juga halnya dengan Kiyomori, ia merasa lebih superior dibandingkan perempuan sehingga ia mempunyai banyak gundik tanpa memikirkan perasaan istrinya.

3.4 Subordinasi pada Tokoh Tokiwa

Tokiwa merupakan salah satu tokoh perempuan yang banyak diceritakan dalam novel *The Heike Story*. Kehidupan Tokiwa diceritakan bermula saat ia menjadi dayang di istana, hingga akhirnya ia dinikahkan dengan seorang bangsawan tua. Tokiwa banyak mendapatkan perlakuan subordinat dari tokoh lain seperti Kiyomori, Konno-maru, dan Bamboku yang merupakan pedagang yang dipercayakan Kiyomori untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, serta kebutuhan istana Kaisar.

Tokiwa digambarkan sebagai perempuan yang cantik, sehingga laki-laki banyak yang terpesona karena kecantikannya tersebut. Sub bab berikut ini adalah penggambaran terhadap tokoh Tokiwa.

3.4.1 Penggambaran Tokoh Tokiwa

Tokiwa merupakan gadis yang berparas rupawan, yang di masa mudanya ia ikut mendaftar untuk menjadi salah satu dayang di istana kerajaan untuk mendampingi calon permaisuri yang masih berusia belia. Tokiwa harus bersaing

dengan ratusan gadis-gadis berparas cantik lainnya yang juga mendaftar sebagai calon dayang sang calon permaisuri.

...Termasuk di antara orang-orang yang dengan teguh dipertahankannya adalah seorang dayang muda, Tokiwa. Tokiwa terpilih ketika berusia lima belas tahun dari ratusan gadis cantik yang menjadi calon dayang-dayang Shimeko.

(*The Heike Story*, 2010, hal.244)

Saat menjadi dayang di istana, salah satu prajurit terbaik kerajaan Genji Yoshitomo, yang sering mengunjungi istana, tertarik juga dengan kecantikan

Tokiwa. Genji Yoshitomo yang kala itu sudah mempunyai istri dan anak, menjadikannya gundik. 'Gundik' berarti menjadi istri simpanan atau istri yang tidak sah dari seorang laki-laki yang sudah beristri. Di usianya yang kedua puluh, Tokiwa sudah mempunyai dua orang anak laki-laki dari Genji Yoshitomo.

Dia belum lama tinggal di Istana ketika Genji Yoshitomo, terpikat oleh kemanisannya, secara diam-diam menjadikannya gundik. Maka ketika usianya yang kedua puluh, Tokiwa telah memiliki dua orang putra dari Yoshitomo...

(*The Heike Story*, 2010, hal.244)

Saat perang Hogen atau perang antara klan Heike dan klan Genji pecah, Tokiwa dan ketiga anaknya harus mengungsi dan melarikan diri dari kejaran prajurit Heike yang mencari seluruh anggota klan Genji. Tokiwa harus membawa

ketiga anaknya masuk hutan, keluar hutan, dan bermalam di kuil. Kekurangan makanan selama dalam pelarian membuat putra ketiganya menjadi rewel karena

Tokiwa tidak bisa menghasilkan air susu lagi. Tokiwa akhirnya menyerahkan diri kepada Kiyomori setelah mendapat kabar bahwa ibunya sudah terbunuh. Ia ingin meminta pengampunan untuk ketiga anaknya kepada Kiyomori. Tokiwa memohon agar Kiyomori mengampuni ketiga anaknya dengan nyawanya sendiri.

“Dia baru berumur dua puluh tiga tahun dan memiliki tiga orang anak. Sulit untuk memercayai bahwa berminggu-minggu pelarian dan kelaparan tidak berpengaruh pada penampilannya. Ada kesan mengibakan dalam kecantikannya sekarang.”

(*The Heike Story*, 2010, hal.462)

Kehidupan Tokiwa digambarkan penuh dengan kepedihan. Selain kutipan di atas, Tokiwa banyak mendapatkan perlakuan subordinasi lainnya, seperti eksploitasi terhadap dirinya, keinginan Konno-Marui untuk membunuhnya, dan lain sebagainya. Tokiwa digambarkan sebagai wanita cantik yang punya kehidupan yang malang.

Beberapa sub bab di bawah merupakan wujud subordinasi yang terjadi terhadap Tokiwa, baik perlakuan subordinat dari tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan yang diterima olehnya.

3.4.2 Kekerasan sebagai Wujud Subordinasi terhadap Tokiwa

Kekerasan sering terjadi terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua. Terjadinya kekerasan terhadap perempuan berawal dari pandangan umum bahwa laki-laki adalah tuan perempuan, sedangkan perempuan itu adalah hamba laki-laki. Laki-laki dianggap selalu benar, sedangkan perempuan selalu disalahkan, sehingga laki-laki dapat berbuat sesuka hatinya kepada perempuan termasuk melakukan kekerasan. Kekerasan terbagi atas kekerasan psikis dan kekerasan fisik. Kekerasan psikis yang terjadi pada perempuan, misalnya intimidasi, sedangkan kekerasan fisik dapat berupa siksaan, pemukulan, maupun pemerkosaan. Bentuk kekerasan yang diterima oleh Tokiwa adalah pemerkosaan.

Pemeriksaan adalah salah satu bentuk kekerasan dan pemaksaan kehendak laki-laki terhadap perempuan. Menurut Fakih (1997), laki-laki menganggap dirinya superior dan perempuan dianggap sebagai kelas inferior. Dengan posisi laki-laki yang dianggap lebih tinggi tersebutlah, sehingga kebanyakan laki-laki ingin menguasai perempuan.

Kiyomori yang memberikan pengampunan terhadap Tokiwa menganggap bahwa Tokiwa pun menjadi miliknya yang bisa ia perlakukan sesuka hati.

Kiyomori menganggap bahwa ia adalah 'tuan' Tokiwa sekarang dan ingin menguasai 'hamba'nya itu.

Kiyomori merengkuh Tokiwa ke dalam pelukannya. Malam inilah pertama kalinya Kiyomori merasakan gemulai tubuh Tokiwa. Api gairah menggelora di dalam dirinya, mendorongnya untuk dengan liar menciumi bibir Tokiwa. Terkejut akibat gairah yang terlepas dari kendalinya, Tokiwa meronta-ronta untuk melepaskan diri, namun Kiyomori tidak mendengarkan tangisnya.

(*The Heike Story*, 2010, hal 484)

Kiyomori sebagai 'tuan' ingin menguasai Tokiwa. Kiyomori tidak memperdulikan perlawanan dari Tokiwa yang ingin melepaskan diri dari pelukannya. Meskipun Tokiwa melakukan perlawanan terhadap Kiyomori namun usahanya sia-sia saja, Tokiwa tidak berhasil lepas dari pelukan Kiyomori. Dari kutipan di atas terlihat bahwa, pengarang secara tersirat menunjukkan Tokiwa adalah perempuan yang lemah dan tidak bisa mempertahankan diri, dan dengan kelemahan tersebut Kiyomori berusaha untuk menguasai Tokiwa.

Seperti yang diungkapkan oleh De Beauvoir (dalam Gamble, 2010:41-42), laki-laki menggunakan seks sebagai alasan untuk meletakkan perempuan berada di posisi yang inferior, sehingga seringkali perempuan menjadi korban kekerasan

seksual seperti pemerkosaan dan penyiksaan. Pernyataan ini juga diperkuat lagi oleh pernyataan Susan Brownmiller dalam bukunya *Against Our Will* (dalam Tracy, 2007:575), “*rape become man’s basic weapon of force against women and become the ultimate triumph of manhood* (pemukosaan menjadi senjata dasar laki-laki sebagai kekuatan untuk melawan perempuan dan menjadi puncak kemenangan kejantanan laki-laki)”.

Dari pernyataan Brownmiller tersebut, Kiyomori melakukan kekerasan seksual terhadap Tokiwa sebagai pembuktian kekuatan dan menyatakan kemenangannya di atas kehidupan Tokiwa. Tindakan pelecehan seksual dan perkosaan itu terjadi karena adanya anggapan bahwa identitas dan seksualitas perempuan termasuk Tokiwa terletak pada pihak yang harus dikuasai, ditundukkan, dan diperdaya.

Selain pelecehan seksual yang ia terima dari Kiyomori, Tokiwa juga mendapat kekerasan fisik lainnya, yaitu percobaan pembunuhan terhadapnya. Hal itu terlihat dari kutipan berikut ini:

“Jadi Konno-maru, kau berniat membunuh Tokiwa?”

(*The Heike Story*, 2010, hal.506)

Konno-maru merupakan salah seorang prajurit Genji Yoshitomo yang tidak tertangkap setelah usai perang Hogen, sehingga Konno-maru ingin membunuh Tokiwa karena ia menganggap Tokiwa tidak setia terhadap tuannya Yoshitomo. Anggapan ketidaksetiaan itu yang membuat Konno-maru ingin membunuh Tokiwa. Di bawah ini adalah percakapan antara Genji Yoshihira, putra pertama Genji Yoshitomo dari istrinya yang sah, dengan Konno-maru.

“Itulah yang dikatakan semua orang, namun bagaimana kita bisa memastikan bahwa dia memang mengorbankan dirinya demi anak-anaknya? Saya meragukannya. Saya yakin ambisilah yang mendorongnya untuk melupakan ayah Anda dan berpaling kepada Kiyomori.”

“Apakah yang membuatmu berpikiran begitu?”

“Karena dia tidak bunuh diri dan mengikuti tuannya”

(*The Heike Story*, 2010, hal.505-506)

Percakapan di atas terjadi saat Konno-maru dan Yoshihira mendengar kabar bahwa Tokiwa sudah dipindahkan ke rumah peristirahatan di Mibu oleh Kiyomori. Konno-maru menanyakan pendapat Yoshihira mengenai Tokiwa, namun Yoshihira menjawab bahwa mereka tidak akan membicarakan mengenai Tokiwa. Hal tersebut membuat Konno-maru kesal karena ia menganggap mustahil untuk melupakan Tokiwa yang telah mencorengkan aib kepada klan Genji sebab Tokiwa mau menjadi gundik Kiyomori. Konno-maru tidak mempercayai pengorbanan Tokiwa demi menyelamatkan nyawa ketiga anaknya. Konno-maru malahan berpikir bahwa sikap Tokiwa tersebut merupakan dorongan ambisi untuk menguasai hati Kiyomori.

Tone atau nada suara yang ditunjukkan Konno-maru dalam percakapan di atas adalah nada kemarahan atau emosi yang berapi-api. Ada juga nada ketidakpercayaan dari kata-kata Konno-maru tersebut. Nada ketidakpercayaan itu ditunjukkan dalam kalimat, “Itulah yang dikatakan semua orang, namun bagaimana kita bisa memastikan bahwa dia memang mengorbankan dirinya demi anak-anaknya? Saya meragukannya.” Sedangkan, nada kemarahan terdapat dalam kalimat “Saya yakin ambisilah yang mendorongnya untuk melupakan ayah Anda dan berpaling kepada Kiyomori.”, dan kalimat “Karena dia tidak bunuh diri dan mengikuti tuannya.”

Nada suara kemarahan tidak hanya ditunjukkan Konno-maru pada kutipan di atas, kalimat di bawah ini juga masih menunjukkan kemarahannya.

“...Jadi saya akan membunuhnya sebagai wujud belas kasihan dan untuk menghapuskan aib yang dicorengkannya kepada Genji.”

(*The Heike Story*, 2010, hal.506)

Pengarang sebagai pencipta dan orang yang berkuasa (*the authority*) dalam karyanya menuangkan ide pikiran yang ia sukai maupun ia inginkan, sehingga jalan cerita maupun dialog antar tokohnya merupakan hasil pemikiran pengarang. Novel *The Heike Story* dikarang oleh laki-laki, dan seperti yang telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya, pengarang berkuasa menuangkan ide yang disukainya dalam hasil karyanya. Begitu juga halnya dengan ide pemikiran tokoh Konno-maru yang juga merupakan seorang laki-laki yang menentang ketidaksetiaan Tokiwa. Jadi, pemikiran Konno-maru tersebut merupakan salah satu ide pemikiran pengarang yang ia inginkan maupun yang ia sukai. Ternyata, pengarang menyetujui bahwa perempuan yang tidak setia terhadap suami atau tuannya harus disingkirkan atau dibunuh.

Kekerasan terhadap perempuan dalam karya sastra maupun kehidupan nyata merupakan petunjuk adanya anggapan yang negatif terhadap perempuan, atau paling tidak adanya pendefinisian perempuan menggunakan standar laki-laki atau kualitas-kualitas yang dimiliki laki-laki. Konno-maru menggunakan standar yang dipakai laki-laki saat itu untuk menghakimi Tokiwa adalah standar kelas *samurai*. Konno-maru yang merupakan seorang *samurai*, berharap Tokiwa akan mengakhiri hidupnya karena telah mengkhianati Yoshitomo, tuannya, seperti layaknya *samurai* dengan salah satu kode etik *samurai*, yaitu kesetiaan. *Samurai*

atau laki-laki sebagai ‘hamba’ dituntut untuk setia terhadap tuan yang telah mengayomi mereka. Tokiwa yang juga merupakan ‘hamba’ Yoshitomo dituntut oleh Konno-maru untuk menunjukkan loyalitas (kesetiaan) terhadap tuan mereka Yoshitomo. Tokiwa yang dianggap mengkhianati Yoshitomo karena berselingkuh dengan Kiyomori dianggap tidak menunjukkan kesetiannya, sehingga perlu dihiasi nyawanya karena telah mencorengkan aib bagi klan Genji.

3.4.3 Stereotip sebagai Wujud Subordinasi terhadap Tokiwa

Perempuan sebagai kelas kedua sering kali distereotipkan dalam kehidupan masyarakat. Stereotip atau pelabelan biasanya bermakna negatif dan merugikan perempuan itu sendiri. Wolfman dalam Sugihastuti, (2002:293), menyatakan bahwa prasangka gender merupakan gagasan tradisional yang stereotip dan merendahkan martabat kaum perempuan. Kaum perempuan sering dipandang sebagai orang yang kurang memiliki kemampuan, bodoh, dan lain sebagainya. Ada kalanya stereotip itu mengandung kenyataan, namun tidak semua perempuan seperti hal yang distereotipkan tersebut. Stereotip menjadikan masyarakat memandang perempuan secara keseluruhan adalah sama.

Menurut Nugraha (2011:2) dalam jurnalnya yang berjudul *Sastra dan Jender*, perempuan distereotipkan oleh masyarakat sebagai penggoda laki-laki dan suka mempermainkan hati laki-laki, sehingga muncul istilah wanita penggoda.

Setelah menyerahkan diri, Tokiwa disuruh menghadap Kiyomori untuk ditanyai, saat itu Tokiwa memohon kepada Kiyomori untuk mengampuni anak-anaknya dan dia rela mati untuk menggantikan ketiga putranya.

Mendengar hal ini, amarah Kiyomori seketika meledak, dan dia meraung:

“Perempuan, berhati-hatilah dengan omonganmu! Kau memiliki kebiasaan buruk yang ada di dalam diri setiap wanita—kau ingin memperlakukan kelembutan hatiku.

(*The Heike Story*, 2010, hal.465)

Posisi perempuan yang berada di bawah posisi laki-laki, menyebabkan laki-laki bisa berbuat semena-mena terhadapnya termasuk dalam menyalahkan perempuan. Perempuan dengan kecantikannya disalahkan karena membuat kaum laki-laki tergoda dengan kecantikan tersebut, sehingga laki-laki memberikan pelabelan sebagai penggoda dan penebar pesona. Padahal kenyataannya tidak semua perempuan bermaksud untuk menggoda laki-laki, seperti halnya Tokiwa. Tokiwa hanya memohon kepada Kiyomori tanpa melakukan hal yang bermaksud menggoda hati Kiyomori.

Ketika Tokiwa memohon pembebasan terhadap putra-putranya, Kiyomori berang. Kiyomori menganggap bahwa Tokiwa ingin memperlakukan kelembutan hatinya. Salah satu sifat laki-laki menurut Kartini-Kartono dalam Sugihastuti (2002:260) adalah tanggon (kokoh hati, besar kemauan, dan kuat imannya).

Penyifatan ini menciptakan stereotip bahwa laki-laki dianggap mempunyai hati yang kokoh dan iman yang kuat, sehingga tidak mudah untuk digoda. Padahal tidak semua laki-laki mempunyai hati yang kokoh dan iman yang kuat, begitu juga Kiyomori yang ingin memperlihatkan kekokohan hatinya bukan kelemahannya di depan Tokiwa. Hal ini disebabkan karena Kiyomori ingin mempertahankan anggapan bahwa laki-laki lebih bersifat rasional.

Tak hanya sampai disitu saja, Kiyomori juga menstereotipkan bahwa Tokiwa mempunyai kebiasaan buruk seperti yang dimiliki oleh setiap perempuan. Kiyomori merendahkan seluruh perempuan khususnya Tokiwa dengan

menyatakan bahwa setiap perempuan memiliki kebiasaan buruk. Sugihastuti (2002), berpendapat bahwa perempuan selalu bisa dipersalahkan oleh laki-laki karena dianggap sebagai manusia kelas dua. Kiyomori menyalahkan Tokiwa karena dianggap ingin mempermainkan kelembutan hatinya.

Pada kutipan di atas, Kiyomori dengan nada keras dan marah menyampaikan pernyataannya terhadap Tokiwa. Kiyomori ingin menegaskan kata-katanya kepada Tokiwa hingga ia mengatakannya dengan *tone* (nada) yang keras.

Selain dari kutipan di atas, kutipan di bawah ini juga menganggap Tokiko sebagai penebar pesona. Kiyomori akhirnya memberikan pengampunan terhadap ketiga anak Tokiwa dengan mengasingkan mereka bertiga ketempat yang berbeda.

Setelah berita tersebut, orang-orang mulai bergunjing mengenai Tokiwa. Dengan kecantikan yang dimilikinya, Tokiwa dianggap sudah menebarkan pesonanya kepada Kiyomori untuk mendapatkan kebebasan terhadap ketiga anaknya.

Ketika kabar tentang keputusan ini tersebar, semua orang mulai bergunjing.

“Nah, lihatlah akibatnya jika seorang wanita sudah menebarkan pesonanya!”

“Itu tidak akan terjadi pada semua orang. Dibutuhkan seorang wanita secantik Tokiwa untuk menggerakkan hati Kiyomori.”

“Begitulah. Apakah yang akan terjadi jika Tokiwa buruk rupa?”

“Kemungkinan besar anak-anaknya tidak akan diampuni.”

Seorang pejalan kaki berkomentar dengan kesal, “Huh, omong kosong!”

“Apa maksudmu? Kau juga senang mendengarnya!”

“Kalian ini bagaimana—apakah kalian tidak menyadari bahwa jika Tokiwa buruk rupa, maka dia tidak akan pernah dijadikan dayang di Istana?”

“Tentu saja.”

“Tuan Yoshitomo tidak akan jatuh cinta kepadanya dan ketiga anak itu tidak akan lahir.”

(*The Heike Story*, 2010, hal.475)

Dari dialog beberapa orang di atas terdapat beberapa stereotip yang diterima oleh Tokiwa, yang pertama adalah Tokiwa dianggap sebagai wanita yang suka menebarkan pesona untuk mendapatkan kebebasan untuk anaknya. Kedua, Tokiwa dianggap berharga karena kecantikannya dan kemolekannya. Seandainya Tokiwa buruk rupa, ia mungkin tidak akan pernah menjadi bayang di istana, dan tidak mungkin pernah bertemu dengan Genji Yoshitomo dan jatuh cinta padanya, serta ketiga anaknya tidak akan lahir. Selanjutnya, Tokiwa mungkin tidak menjadi buroan Heike, dan bertemu dengan Kiyomori. Begitulah anggapan orang-orang yang mempergunjingkan Tokiwa yang menurut mereka dianggap berharga hanya karena kecantikannya. Kalau saja Tokiwa adalah seorang yang buruk rupa mungkin ia tidak akan mendapatkan kemalangan yang menimpanya itu.

Selain distereotipkan sebagai wanita penggoda, Konno-maru menstereotipkan bahwa Tokiwa juga wanita binal. ‘Binal’ menurut KBBI adalah bersifat bengal (tidak mau mengindahkan nasehat), tidak menurut dan juga liar.

“Ah, dasar kau wanita binal, bagaimana mungkin kau mengatakan itu tanpa malu! Kau memang wanita jahat!”

(*The Heike Story*, 2010, hal 543)

Konno-maru menganggap bahwa Tokiwa adalah wanita yang liar dan tidak punya rasa malu. Tokiwa dianggap liar karena telah berselingkuh dengan musuh Genji, yaitu Kiyomori. Dari perkataan yang diucapkan oleh Konno-maru tersebut terlihat nada suara yang menunjukkan kemarahan atau bernada emosi.

Nada kemarahan dan emosi yang disampaikan dengan keras tersebut menyatakan bahwa Konno-maru sangat tidak menyukai kelakuan Tokiwa tersebut.

Tokiwa juga dianggap sebagai perempuan yang penakut atau tidak punya keberanian. Laki-laki membuat pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga tidak punya keberanian, apalagi keberanian untuk mencabut nyawanya sendiri. Adanya stereotip tersebut sebenarnya disebabkan oleh salah kaprah mengenai jenis kelamin (*sex*) dan gender. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya. Laki-laki dianggap kuat, jantan dan perkasa, sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, cantik, dan keibuan.

“Sebagai seorang wanita, saya rasa dia tidak memiliki keberanian untuk mencabut nyawanya sendiri.

(*The Heike Story*, 2010, hal.506)

Masyarakat patriarki memberikan stereotip kepada perempuan sebagai makhluk yang tunduk dan lemah. Tokiko dianggap oleh Konno-maru sebagai makhluk yang lemah sehingga tidak punya keberanian untuk mencabut nyawanya sendiri sebagai bukti kesetiannya. Konno-maru merasa Tokiwa tidak akan seberani *samurai* (yang kebanyakan laki-laki) yang berani mempertaruhkan hidup mereka sampai melakukan ritual *harakiri* atau *seppuku* sekalipun. *Tone* suara Konno-maru juga bernada merendahkan yang semakin menegaskan lagi keraguan Konno-maru akan keberanian Tokiwa.

Dalam masyarakat patriarki terdapat ciri-ciri tradisional yang dituntut kepada kaum perempuan maupun kaum istri. Salah satunya adalah perempuan diharapkan untuk menjaga kesalehan dan kemurniannya (Djajanegara, 2000:5).

Demi menyelamatkan nyawa ketiga orang anaknya, Tokiwa rela melakukan apa saja termasuk menjadi perempuan simpanan Heike Kiyomori yang merupakan

musuh mendiang suaminya, Genji Yoshitomo. Banyak terdengar gunjingan mengenai dirinya membuat Tokiwa merasa malu.

Konfusian sebagai dasar budaya patriarki di Jepang juga mengajarkan agar perempuan harus menjaga kesuciannya, seperti yang tertuang dalam teks *Biographies of Exemplary Women* karya Liu Xiang dalam Littlejohn (2011:74).

Menjaga kesucian sebagai seorang istri atau perempuan menurut Konfusian adalah tidak berselingkuh dan tidak boleh menikah lagi. Berselingkuh dan menikah lagi setelah suami meninggal juga dianggap tidak mempunyai sikap kesetiaan (忠 *chuu*), sehingga perempuan yang melakukannya akan dianggap buruk oleh masyarakat sekitar.

Begitu juga halnya dengan Tokiwa, semua orang menggunjingkannya termasuk Yomogi, pengasuh anak-anak Tokiwa, yang sudah lama ikut dengan Tokiwa. Yomogi memberikan pelabelan terhadap Tokiwa bahwa perempuan tidak boleh berselingkuh ataupun menikah lagi.

“... Sejujurnya perasaanku kepada beliau sudah berubah, terlebih lagi setelah apa yang terjadi antara beliau dengan Tuan Kiyomori, lalu beliau menikah lagi. Dan walaupun kecantikan beliau sungguh memesona, sungguh memalukan sekali ...”

(*The Heike Story*, 2010, hal.592)

Yomogi, yang juga seorang perempuan, selama ini mengagumi kecantikan dan perjuangan Tokiwa, perasaannya pun mulai berubah. Setiap perempuan diajarkan mengenai pendidikan moral sebagai anak, istri, dan ibu yang baik, begitu juga halnya Yomogi sehingga ia berkeyakinan seorang istri harus menjaga kesucian dirinya dan bila seorang istri tidak bisa menjaga kesuciannya, maka hal itu dianggap sangat memalukan. Karya sastra menurut Wellek dan Warren

(1976:84) merupakan cerminan gambaran, gagasan, dan perasaan pengarang.

Sikap pengarang terhadap pembaca dan tokohnya sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya dalam karyanya. Pengarang novel *The Heike Story* berpandangan bahwa perempuan lainnya (tercermin dalam tokoh Yomogi) harus menganggap perselingkuhan atau ketidaksetiaan yang dilakukan oleh seorang perempuan (tercermin dalam tokoh Tokiwa) adalah sesuatu yang memalukan, tidak baik dan tidak patut dicontoh. Hal ini membuktikan bahwa pengarang juga menyetujui penstereotipan terhadap perempuan yang berujung kepada sikap subordinasi.

‘Berbudi luhur’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti berakal, berahlak dan bermoral yang mulia dan patut dipuji. *Righteous* 義 (*gi*) atau berbudi luhur adalah salah satu dari lima pokok utama (五常) ajaran Konfusian.

Arti 義 (*gi*) (sumber: webl.io.jp) adalah sebagai berikut:

中国では「義は宜（よろし）なり」（『中庸』その他）として、ことがらの妥当性をいう。即ち正しい筋道のことであって、儒教では五常（仁義礼智信）の一つとして重視する。

Terjemahan:

Di Cina, *gi* adalah kebaikan, menurut *The Doctrine of the Mean* berarti hal yang tepat. Merupakan jalan yang benar, salah satu hal yang diutamakan dalam lima ajaran penting Konfusianisme.

Gi atau berbudi luhur akan menunjukkan jalan yang benar untuk manusia dalam melakukan sesuatu hal. Perempuan tua itu menganggap sikap rela berkorban Tokiwa demi anak-anaknya adalah hal yang mulia. Terlebih lagi ketiga anak Tokiwa adalah laki-laki. Jenis kelamin laki-laki dianggap lebih berharga dibandingkan anak berjenis kelamin perempuan.

Dalam beberapa karya sastra seperti puisi, para pujangga sering mengibaratkan perempuan sebagai bunga dan laki-laki sebagai lebah dalam karya mereka. Setiap bunga memiliki aroma masing-masing, namun kebanyakan bunga beraroma harum. Dengan keharumannya, lebah bebas menghampiri bunga untuk mengisap sarinya. Begitu juga para pujangga mengibaratkan perempuan. Laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek eksploitasi (penghisapan habis-habisan).

Bamboku mengibaratkan Tokiwa seperti sekuntum bunga peoni putih yang layu pada malam musim semi. Bunga Peoni mempunyai tempat yang spesial dalam kebudayaan Cina dan Jepang. Di Jepang, bunga Peoni dianggap sebagai “*King of Flowers*”, sehingga Peoni diberi nama 花王 (*kaou*). Bunga Peoni melambangkan kecantikan perempuan, reproduksi, kekayaan, nasib baik, kehormatan, dan keberanian. Kecantikan dan makna bunga Peoni menjadikannya menjadi sebuah inspirasi dalam penulisan *haiku*, lukisan, porselin, permadani dan juga dalam permainan kartu kuno Jepang (diakses dari http://www.ehow.com/about_6504967_japanese-peony-flower_s-meaning.html).

Berikut ini adalah kutipan dari pemikiran Bamboku tersebut,

Dia bisa melihat Tokiwa dari sela-sela kerai, duduk di balik meja tulisnya. Seperti sekuntum peoni putih, pikir Hidung, yang layu pada malam musim semi. Dia mendesah. Patut disayangkan bahwa bunga secantik itu disia-siakan begitu saja.

(*The Heike Story*, 2010, hal 529)

Begitulah Bamboku atau Hidung mengibaratkan kecantikan diri Tokiwa bagaikan bunga peoni yang layu pada malam musim semi. Bamboku mengibaratkan kecantikannya itu bagaikan bunga peoni putih. Warna putih menggambarkan kesederhanaan dan kemurnian. Di Cina, bunga Peoni putih

dalam seni menggambarkan perempuan muda, sedangkan Peoni merah menggambarkan *'erotic femaleness'* (perempuan yang erotik). Bamboku melihat Tokiwa sebagai perempuan muda yang sederhana yang penuh dengan penderitaan.

Bamboku atau Hidung yang merupakan pedagang kepercayaan Kiyomori untuk menyediakan persediaan makanan dan barang-barang lain di kediamannya juga dipercayai oleh Kiyomori untuk mengatur hubungannya dengan Tokiwa.

Namun setelah beberapa bulan, Kiyomori tak lagi mengunjungi Tokiwa di rumah peristirahatannya. Sehingga Bamboku merasa bahwa Kiyomori menyianyikan kecantikan Tokiwa begitu saja. Dalam pemikiran Bamboku pada kalimat "Patut disayangkan bahwa bunga secantik itu disia-siakan begitu saja" menunjukkan Bamboku merasa sayang untuk membiarkan kecantikan Tokiwa pudar dengan sia-sia. Tersirat makna jika Bamboku merasa sayang jika kecantikan Tokiwa disia-siakan begitu saja dan berkeinginan untuk menguasai kecantikan tersebut.

Perempuan yang ditempatkan di ranah domestik dianggap hanya perlu mengurus lingkungan domestik, dan tidak perlu mengetahui mengenai ranah publik seperti politik, ekonomi, agama dan pendidikan. Apalagi mengenai perang, perempuan dilarang untuk campur tangan dalam membicarakan mengenai peperangan. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan berfikir irasional (tidak masuk akal) lebih mementingkan perasaan (emosional), dan bersifat lemah lembut sehingga dianggap tidak cocok untuk membicarakan peperangan yang penuh dengan adu kekuatan. Selain itu, perempuan juga dianggap tidak lebih cerdas dan tidak lebih berpengetahuan dibanding laki-laki.

Bersumber dari anggapan tersebut, Ushikawa, putra bungsu Tokiwa, yang

melarikan diri dari biara di Gunung Kurama, yang ingin membalaskan dendam klan Genji bersama prajurit Genji yang tidak tertangkap lainnya, menganggap ibunya tidak akan mengerti dengan apa yang direncanakannya.

“Tapi—“ lanjut Ushikawa, “ibuku adalah seorang wanita dan tidak akan mengerti. Dari suratnya, aku tahu betapa beliau adalah seorang wanita sejati.”

(*The Heike Story*, 2010, hal.710)

Ushikawa menyatakan bahwa ibunya, Tokiwa, adalah wanita sejati.

Wanita sejati berarti adalah menjadi perempuan yang sesuai dengan anggapan masyarakat di saat itu. Wanita sejati di zaman Heian berarti mengikuti norma bagi perempuan di zaman Heian, yaitu mempunyai kecantikan sesuai dengan masa itu, menjadi istri yang berbakti kepada suami dan anak-anaknya dengan mengabdikan diri sepenuhnya dalam kehidupan rumah tangga (domestik), sehingga tidak mungkin mengerti mengenai peperangan yang berada di luar kehidupan rumah tangga (publik).

3.4.4 Tidak Punya Kuasa atas Hidupnya sebagai Wujud Subordinasi terhadap Tokiwa

Akibat posisi subordinat perempuan, laki-laki cenderung memperlakukan perempuan sebagai benda yang dimilikinya, layaknya benda-benda lainnya (Wahyuni dalam Sugihastuti, 2010:269). Adanya anggapan perempuan adalah barang, laki-laki dapat berbuat sewenang-wenang terhadap perempuan, sedangkan perempuan tidak mempunyai hak melawan tindakan laki-laki, sehingga perempuan tidak mempunyai kekuasaan penuh atas hidupnya maupun tubuhnya sendiri.

Kiyomori yang menganggap Tokiwa sebagai barang dan memperlakukannya sesuka hati. Pada awal ketika Tokiwa masih menjadi tawanan,

dia melakukan pelecehan seksual terhadap Tokiwa. Kiyomori ingin menguasai tubuh Tokiwa, sedangkan Tokiwa sendiri tidak punya kuasa untuk menolak, karena Tokiwa berhutang nyawa terhadap Kiyomori.

Setelah pertemuan singkat itu, Tokiwa tidak sekalipun bertemu kembali dengan Kiyomori pada musim panas itu ataupun musim panas berikutnya. Mereka tidak pernah bertemu lagi karena beberapa waktu kemudian, Kiyomori memerintahkan Hidung untuk mengatur pernikahan antara Tokiwa dengan seorang bangsawan Fujiwara yang telah berusia lanjut.

(*The Heike Story*, 2010, hal 550)

Seperti halnya sebuah barang, pemiliknya bisa sesuka hati menyimpan untuk dirinya saja, atau bisa saja memberikannya kepada orang lain. Kiyomori melakukan hal yang kedua yang disebutkan, yakni memberikan barang yang ia miliki kepada orang lain, menikahkan Tokiwa kepada seorang bangsawan tua.

Ternyata tak hanya Kiyomori yang ingin menguasai Tokiwa, bahkan Bamboku atau Hidung Merah yang selama ini mengatur kelancaran hubungan antara Tokiwa dan Kiyomori pun ingin menguasai kecantikan Tokiwa.

.... Jika Kiyomori tidak berani datang kemari gara-gara istrinya, maka tidak ada alasan yang bisa mencegah Hidung Merah dari merebut Tokiwa untuk dirinya sendiri, pikirnya dengan gairah membara. Itu setidaknya adalah imbalan yang cukup atas semua kerepotan yang harus ditanggungnya

(*The Heike Story*, 2010, hal 529)

Kiyomori yang sibuk mengurus pekerjaannya dan rencana perdagangan dengan kapal-kapal Cina membuatnya tidak ada waktu untuk mengunjungi Tokiwa lagi di rumah peristirahatan Mibu. Hal itu menggerakkan hasrat Bamboku yang sering mendatangi rumah peristirahatan itu untuk merebut Tokiwa dari Kiyomori. Laki-laki diibaratkan sebagai *the authority* atau orang yang berkuasa, orang yang berwewenang, karena adanya anggapan seperti itu, laki-laki

menganggap dirinya lebih berkuasa dibandingkan dengan perempuan, sehingga bisa menguasai perempuan. Bamboku berkeinginan menguasai Tokiwa karena ia menganggap penguasaan atas kecantikan Tokiwa adalah imbalan yang sesuai dengan kerepotan yang selama ini ia tanggung.

Konno-maru mendatangi Tokiwa di rumah peristirahatan Kiyomori di Mibu untuk membunuhnya. Konno-maru sudah lama mengintai keadaan di rumah peristirahatan tersebut. Mendapatkan waktu yang tepat, Konno-maru menemui Tokiwa di ruangnya. Saat Konno-maru meraih gagang pedangnya, Tokiwa pun berkata, bahwa perempuan tidak punya pilihan dalam hidupnya.

Kemudian, Tokiwa berkata, “Tidak ada pilihan lain bagi seorang wanita Tidak ada, setidaknya bagiku.”

(*The Heike Story*, 2010, hal 544)

Sejak kecil perempuan di bawah ideologi patriarki tidak mempunyai hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Saat masih gadis atau belum menikah, perempuan harus berbakti kepada ayahnya, ketika menikah perempuan harus tunduk terhadap suaminya, dan ketika suaminya telah meninggal perempuan harus berbakti kepada anak laki-lakinya. Pada cuplikan di atas terlihat bahwa Tokiwa pasrah dengan kehidupannya. Tokiwa sebagai perempuan tidak punya pilihan atas hidupnya sendiri. Saat suaminya meninggal, ia dipisahkan dengan anak laki-lakinya, dan harus mengabdikan kepada Kiyomori, sebagai tuannya yang baru, ia juga tanpa perlawanan dinikahkan dengan seorang bangsawan tua. Saat Konno-maru ingin membunuhnya, Tokiwa juga tak bisa melakukan sesuatu untuk menyelamatkan hidupnya. Selama hidupnya Tokiwa hanya pasrah terhadap apapun yang laki-laki ingin lakukan untuknya.

Dari analisis-analisis di atas, terlihat bahwa banyak terjadi subordinasi pada tokoh Tokiko dan Tokiwa. Keduanya yang merupakan istri dan gundik samurai mendapatkan banyak sekali perlakuan subordinasi. Seperti contoh Tokiko yang mendapatkan perlakuan subordinasi sejak ia masih gadis. Sedangkan Tokiwa, karena masa gadisnya tidak terlalu banyak yang diceritakan pengarang, maka perlakuan subordinasi terhadapnya baru terlihat sejak ia menjadi gundik.

Meskipun subordinasi yang diterima Tokiwa baru diceritakan pada masa ia menjadi gundik namun ia mendapat banyak sekali perlakuan subordinasi. Kedua tokoh perempuan dalam novel *The Heike Story* ini digambarkan oleh pengarangnya sebagai orang yang tidak beruntung, selalu tersakiti, dan terabaikan.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai kritik sastra feminis diperoleh kesimpulan bahwa tokoh perempuan dalam novel *The Heike Story* khususnya terhadap tokoh Tokiko dan Tokiwa mendapatkan perlakuan subordinasi dari orang-orang yang berada disekitarnya.

Tokiko mendapatkan dua perlakuan subordinasi, yaitu (1) tidak punya kuasa atas hidupnya, dan (2) stereotip istri yang baik dan ibu yang berbakti. Contoh bahwa Tokiko tidak punya kuasa atas kehidupannya sendiri, ia tidak bisa mengatur hidup, tubuhnya sesuai dengan yang ia inginkan. Tokiko juga dituntut untuk menjadi istri yang baik serta ibu yang berbakti. Menjadi istri yang baik dapat ditunjukkan dengan menunjukkan sikap sebagai istri yang penurut, Tokiko harus menuruti keinginan-keinginan suaminya, meskipun keinginan itu menyakitinya seperti misalnya harus menurut saat suaminya menginginkan perempuan lain untuk dijadikan gundik.

Sedangkan, Tokiwa mendapatkan tiga perlakuan subordinasi, yakni berupa (1) kekerasan, (2) stereotip, dan (3) tidak punya kuasa atas hidupnya. Salah satu contoh yang menunjukkan bahwa Tokiwa tidak mempunyai kuasa atas hidupnya adalah Tokiwa diperlakukan bagaikan barang oleh Kiyomori. Setelah suaminya meninggal kehidupannya dikuasai oleh Kiyomori dan kemudian dengan sesuka hati Kiyomori menikahnya dengan seorang bangsawan tua.

Salah satu penyebab terjadinya subordinasi terhadap perempuan pada zaman Heian adalah karena adanya pengaruh dari ajaran Konfusianisme. Pada zaman Heian, Konfusianisme berpengaruh dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Dalam ajaran Konfusianisme terdapat tiga kepatuhan (*sanjyuu*) yang harus dimiliki perempuan, yaitu kepatuhan terhadap ayah, suami dan anak laki-laknya, sehingga semakin terbuka lebarlah kesempatan untuk menempatkan perempuan diposisi subordinat.

4.2 Saran

Selain dapat membahas mengenai kritik sastra feminis terhadap tokoh Tokiko dan Tokiwa, pada novel *The Heike Story* juga dapat dilakukan penelitian dengan pendekatan yang sama, namun dengan meneliti tokoh perempuan lain. Selain itu, dapat juga dilakukan penelitian dengan pendekatan-pendekatan lain, misalnya dengan melakukan penelitian mengenai semangat *Bushido* yang tergambar pada tokoh laki-laknya. Novel ini juga dapat diteliti dengan pendekatan sosiologi sastra dengan meneliti kehidupan di zaman Heian. Tak hanya itu, penelitian juga dapat dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra ataupun dengan pendekatan lainnya, sehingga dengan demikian dapat menambah dan memperkaya apresiasi dan pemahaman mengenai karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Andressen, Curtis. 2002. *A Short History of Japan: from Samurai to Sony*. New South Wales. Allen and Unwin.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra.
- Littlejhon, Ronnie L. 2011. *Confucianism: An Introduction*. Great Britain: TJ International Ltd.
- Maisaroh, Siti. 2012. *Matinya Sastra Feminis*. Malang: Beranda.
- Mu'iminin. 2012. *Kuasa Perempuan Tertindas*. Malang: Beranda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ollenburger, Jane C dan Helen A. Moore, 2002. *Sosiologi Wanita*. Diterjemahkan oleh Budi Suchayono dan Yan Sumaryana. Jakarta: Rineka Cipta.
- Okamura, Masu. 1980. *Peranan Wanita Jepang*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Setiyawati, Aulia Jeny. 2012. *Women Subordination in The Duchess The Movie*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya.
- Sudjianto. 2002. *Kamus Istilah Masyarakat dan Kebudayaan Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Sugihastuti, dan Itsna Hadi Saptiawan, 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan, Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti, dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susilastuti, Dewi H. 1993. *Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Yoshikawa, Eiji. 2010. *The Heike Story*. Diterjemahkan oleh Antie Nugrahani. Zahir Books.

Yao, Xinzhong. 2000. *An Introduction to Confucianism*. Cambridge: Cambridge University Press.

--- (2008). 'Filial sons, loyal retainers, and chaste wives', in Jeffrey Richey (ed.), *Teaching Confucianism*. Oxford: Oxford University Press.

Jurnal

Shen, Lianhua. 2006. 日本の家父長的家制度について—農村における「家」の諸関係を中心に (*Patriarchal Family Insttution of Japan – In The Center of [The Family] Relationship in Farm*). 地域政策研究. 第8巻—第4号. 99-104.

Tracy, Steven R. 2007. *Patriarchy and Domestic Violence: Challenging Common Misconceptions*. Journal of the Evangelical Theological Society (JETS). 573-594.

Website

Bentuk Bentuk Ketidakadilan Gender. Diakses tanggal 27 February 2013 dari http://www.menegpp.go.id/aplikasidata/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=52&Itemid=117

Women in Ancient Japan: From Matriarchal Antiquity to Acquiescent Confinement. Diakses tanggal 18 Mei 2013 dari <http://www.studentpulse.com/articles/286/women-in-ancient-japan-from-matriarchal-antiquity-to-acquiescent-confinement>

Young-Bolen, Sharlene. *The Japanese Peony Flowers Meaning*. Diakses tanggal 13 September 2013 dari http://www.ehow.com/about_6504967_japanese-peony-flowers-meaning.html

www.academia.edu/1522207/Sastra_dan_Jender_oleh_Dipa_Nugraha diakses tanggal 5 Nopember 2013

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

www.weblio.jp

*Lampiran 1: Curriculum Vitae***CURRICULUM VITAE**

Nama : Nia Sylvia Br Ginting
NIM : 0911120147
Program Studi : SI Sastra Jepang
Tempat dan Tanggal Lahir : Pergendangen, 20 September 1989
Alamat Asal : Desa Pergendangen, Kec. Tigabinanga, Kab. Karo
Sumatera Utara
Nomor Ponsel : 085233246482
Alamat Email : nia_sylvia_gint@yahoo.com
Riwayat Pendidikan : TK Santo Yoseph Tigabinanga (1994-1995)
SD Santo Yoseph Tigabinanga (1995-2001)
SMP RK Asisi Tigabinanga (2001-2004)
SMA Negeri 1 Tigabinanga (2004-2007)
Universitas Brawijaya Malang (2009-2013)
Riwayat JLPT : Tahun 2009 lulus JLPT Level 4
Tahun 2010 lulus N4
Tahun 2011 mengikuti N3
Tahun 2012 lulus N3

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Nia Sylvia Br Ginting
2. NIM : 0911120147
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Kritik Sastra Feminis
5. Judul Skripsi : Wujud Subordinasi Perempuan dalam Novel *The Heike Story* Karya Eiji Yoshikawa: Kajian Kritik Sastra Feminis
6. Tanggal Mengajukan : 06 Maret 2013
7. Tanggal Selesai Revisi : Desember 2013
8. Nama Pembimbing : I. Fitriana Puspita Dewi, M.Si
II. Nadya Inda Syartanti, M.Si
9. Keterangan Konsultasi *)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf Pembimbing	
				I	II
1	6-Mar-13	Pengajuan Judul	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
2	13-Mar-13	Pengajuan Bab I	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
3	27-Mar-13	Revisi Bab 1	2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
4	28-Mar-13	Revisi Bab 1	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si		
5	3-Apr-13	Revisi Bab 1 dan Bab 2	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
6	10-Apr-13	Bimbingan Bab 1 & Bab 2	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si		
7	12-Apr-13	Bimbingan Bab 1 & Bab 2	2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
8	24-Apr-13	Revisi Bab 1 & Bab 2	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
9	1-Mei-13	Bimbingan & Acc Sempro	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
10	10-Mei-13	Seminar Proposal	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
11	21-Jun-13	Revisi Sempro	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
12	28-Jun-13	Bimbingan Bab 1 & 2	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
13	23-Agu-13	Revisi Bab 3	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi

14	30-Agu-13	Bimbingan Bab 3	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
15	5-Sep-13	Revisi Bab 3 & Penyerahan Bab 4	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
16	18-Sep-13	Bimbingan Bab 3 & 4	2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
17	20-Sep-13	Bimbingan Bab 3 & 4	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si		
18	14-Okt-13	Revisi Bab 3 & 4	2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
19	7-Nop-13	Acc Seminar Hasil	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si		
20	8-Nop-13	Acc Seminar Hasil	2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
21	29-Nop-13	Seminar Hasil	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
22	3-Des-13	Revisi	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
23	13-Des-13	Acc Ujian Skripsi	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		
24	20-Des-13	Ujian Skripsi	1. Fitriana Puspita Dewi, M.Si 2. Nadya Inda Syartanti, M.Si		

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 23 Desember 2013

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Fitriana Puspita Dewi, M.Si
NIP.

Nadya Inda Syartanti, M.Si
NIP. 19790509 200801 2 015

Mengetahui,
Ketua Program Bahasa dan Sastra

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001